



KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN (POLBANGTAN) MALANG

Jl. Dr. Cipto 144 A Bedali, Lawang - Malang 65200 Kotak Pos 144

Telp. 0341 - 427771, 427772, 427379, Fax. 427774

website : www.polbangtanmalang.ac.id

e-mail : official@polbangtanmalang.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI
NOMOR: B - 5354 /SM.220/I.9.2/07/2023

Menerangkan bahwa nama berikut dibawah ini :

Nama : Anggar Mukti Ferdiana
Nirm : 04.01.19.291
Prodi : Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan
Jurusan : Pertanian
Judul Tugas Akhir : Desain Penyuluhan Pemanfaatan Urine Kelinci Di Kelompok
Tani Subur Rahayu Desa Gading Kecamatan Tugu
Kabupaten Trenggalek

benar dan telah diperiksa Tugas Akhir yang bersangkutan melalui proses deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan prosentase tingkat kemiripan naskah tersebut sebesar 25% (maksimal kemiripan 30% berdasarkan pedoman penulisan Tugas Akhir Tahun 2022).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 31 Juli 2023

Mengetahui,
Koordinator Bidang Administrasi
Akademik Kemahasiswaan



Ugik Romadi, SST, M.Si, IPM)
19820713 200604 1 002

Pemeriksa,

(Muhamad Ilham, SST, M.St)
19820217 200910 1 004

Desain Penyuluhan Pemanfaatan Urine Kelinci Di Kelompok Tani Subur Rahayu Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

by Anggar Mukti

Submission date: 31-Jul-2023 08:38PM (UTC+0700)

Submission ID: 2139523998

File name: TA_an._ANGGAR_MUKTI.docx (895.82K)

Word count: 14031

Character count: 92235

TUGAS AKHIR

**DESAIN PENYULUHAN PEMANFAATAN URINE KELINCI⁴ DI
KELOMPOK TANI SUBUR RAHAYU DESA GADING
KECAMATAN TUGU KABUPATEN TRENGGALEK**

¹PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

**ANGGAR MUKTI FERDIANA
04.01.19.291**



**POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2023**

RINGKASAN

Anggar Mukti Fejiana, NIRM. 04.01.19.291. Desain Penyuluhan Pemanfaatan Urine Kelinci Di Kelompok Tani Subur Rahayu Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Komisi Pembimbing: Dr. Acep Hariri, SST., Msi dan Joko Gagung S., SP, M.Agr.

Desa Gading memiliki potensi urine kelinci sebanyak 180 liter setiap bulannya yang belum dimanfaatkan. Penajaman program dinas pertanian yang didukung oleh Bupati Trenggalek yaitu pertanian organik dengan menggalakkan pengurangan ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik. Sesuai dengan Peraturan Bupati Trenggalek Nomor 14 tahun 2016 tentang Sebaran Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, langkah yang sudah ditempuh adalah penyuluhan pupuk organik dengan memanfaatkan limbah dan potensi di lingkungan sekitar. Namun penyuluhan belum merata hingga pelosok desa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1.) Mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci di kelompok tani subur rahayu; 2.) Menyusun desain penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik cair urine kelinci di kelompok tani subur rahayu; 3.) Mengetahui peningkatan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan petani terhadap pembuatan pupuk organik cair urine kelinci di kelompok tani subur rahayu.

Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier berganda. Metode analisis data yang digunakan dalam evaluasi penyuluhan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Evaluasi akan didasarkan pada peningkatan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan kelompok tani subur rahayu dalam pembuatan pupuk organik urine kelinci.

Hasil kajian: 1.) Usia sasaran didominasi pada usia 46 tahun sampai 65 tahun dengan persentase 66,6% yang memiliki usia memasuki lansia awal. Tingkat pendidikan mayoritas lulusan SD, sebesar 77,8% dengan jumlah 28 orang memiliki lahan pada kategori rendah dengan luas 0,16-0,76 ha. Pengalaman bertani atau lama berusaha tani pada kategori sedang selama 20-32 tahun; 2.) Faktor internal yang berpengaruh adalah usia dengan nilai signifikansi 0,00 dan pengalaman bertani dengan nilai signifikansi 0,02 serta yang tidak berpengaruh yaitu luas lahan dan tingkat pendidikan. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah kesesuaian dengan kebutuhan dengan nilai signifikansi 0,003 dan yang tidak berpengaruh adalah manfaat yang dirasakan serta intensitas penyuluhan.

Penyuluhan dilaksanakan dua kali pertemuan dengan sasaran penyuluhan yaitu anggota kelompok tani subur rahayu Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Materi yang disampaikan antara lain pembahasan tentang dampak pemberian pupuk non organik berlebihan dan mengenai pembuatan pupuk organik dari urine kelinci. Metode penyuluhan yang digunakan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi cara dan praktikum. Sedangkan media penyuluhan yang digunakan yaitu folder, video, powerpoint dan benda sesungguhnya. Hasil evaluasi pengetahuan sasaran penyuluhan terjadi peningkatan sebesar 18%, pada persentase hasil nilai pre test sebesar 75% dan post test 93%. Pada aspek sikap sebanyak 24 orang mempunyai respon positif dan 12 orang mempunyai respon negatif. Aspek keterampilan menunjukkan 7 orang pada kategori interpersonal skill dan 29 orang pada kategori problem solving.

Kata Kunci: Adopsi, Kelompok tani, Urine kelinci

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arti strategis pertanian dalam perekonomian nasional merupakan penyedia kebutuhan bahan pangan. Posisi sektor pertanian menjadi tumpuan pembangunan nasional pada masa krisis pemulihan ekonomi sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi yang bersifat *resource based* (Resthiningrum, 2011). Kementerian Pertanian (2015) menyebutkan tenaga kerja berjumlah lebih dari 35 juta orang menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Petani merupakan pihak yang melaksanakan usahatani dan pertanian akan menjadi sektor paling depan dalam meningkatkan produksi.

Penajaman program dinas pertanian yang didukung oleh Bupati Trenggalek yaitu pertanian organik dengan menggalakkan pengurangan ketergantungan petani terhadap pupuk kimia, antisipasi menghadapi kelangkaan pupuk dan efisiensi biaya. Sesuai dengan Perda No.14/2016 tentang Sebaran Luas Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, langkah yang sudah ditempuh adalah penyuluhan terkait pupuk organik yang memanfaatkan limbah dan potensi di lingkungan sekitar. Namun penyuluhan yang dilaksanakan belum merata hingga pelosok desa.

Berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah Desa Gading merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Desa Gading yaitu 307,75 hektar (BPS Kab. Trenggalek, 2021). Beberapa potensi yang dikelola dengan baik menjadikan Desa Gading terpilih sebagai desa wisata berbasis pertanian terpadu. Pembangunan pertanian yang diarahkan menuju pertanian organik diharapkan mampu meningkatkan mutu dan hasil produksi. Namun pupuk organik yang digunakan masih belum optimal

sehingga perlu dilakukan pengenalan macam dan manfaat serta cara membuat pupuk organik. Berdasarkan jenisnya ⁸³ pupuk organik dibagi menjadi 2, yakni pupuk padat dan pupuk cair. Salah satu contoh pupuk organik cair berasal dari urine kelinci.

Berdasarkan Novisan (2007) kandungan urine ¹⁶ kelinci yaitu 2,2% nitrogen, 8,7% fosfor, 2,3% potasium, 3,6% sulfur, 1,26% kalsium dan 4,0% magnesium. Saefudin (2009) menyebutkan bahwa POC urine kelinci dapat memperbaiki struktur tanah dan pertumbuhan tanaman, serta mengendalikan hama penyakit. Desa Gading memiliki 3 kandang kelinci pedaging yang bertempat dikelola pemuda tani sebanyak 40 ekor, di kandang Gading Education Park (GEP) sebanyak 42 ekor dan kandang milik kepala desa 36 ekor. Kelinci pedaging merupakan jenis kelinci yang banyak ditemui di Indonesia dengan berat mencapai 5 kg. Seekor kelinci ¹⁰⁵ menghasilkan urine 50-65 ml setiap harinya. Dengan jumlah 118 ekor kelinci yang ada, urine yang ditampung menghasilkan sekitar 6 liter perhari, 180 liter perbulan dan setiap tahunnya 2.160 liter urine kelinci yang belum dimanfaatkan.

Penulis melakukan wawancara kepada PPL pendamping Desa Gading terkait urine, namun belum maksimal dimanfaatkan menjadi POC dikarenakan petani belum mengetahui cara atau langkah dalam pembuatannya. Padahal dengan memaksimalkan pengolahan urine menjadi POC dapat membantu petani dalam menggantungkan usaha taninya menggunakan pupuk kimia dan mendukung terwujudnya pertanian organik yang menguntungkan bagi petani guna menyuburkan tanah dan menjaga kelestarian lingkungan.

Sesuai dengan uraian masalah tersebut, maka diperlukan adanya penelitian ¹⁶ untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adopsi petani di Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek dalam penerimaan materi urine kelinci menjadi pupuk organik cair. Hasil kajian akan

dijadikan acuan dalam penyuluhan. Harapannya akan diketahui peningkatan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan petani.

4

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci di Kelompok Tani Subur Rahayu, Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana penyusunan desain penyuluhan tentang pembuatan POC urine kelinci di Kelompok Tani Subur Rahayu, Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana peningkatan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan petani terhadap pembuatan POC urine kelinci di Kelompok Tani Subur Rahayu, Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek?

4

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci di Kelompok Tani Subur Rahayu, Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
2. Menyusun desain penyuluhan tentang pembuatan POC urine kelinci di Kelompok Tani Subur Rahayu, Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.
3. Mengetahui peningkatan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan petani terhadap pembuatan POC urine kelinci di Kelompok Tani Subur Rahayu, Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

1.4 Manfaat

1. Bagi Petani
Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap pembuatan POC urine kelinci sehingga dapat mendukung pertanian organik di

Kelompok Tani Subur Rahayu Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

2. Bagi Pemegang Kebijakan dan Pemerintah Desa

Penelitian diharapkan menjadi pandangan dalam memanfaatkan urine kelinci dan menjadi tolak ukur serta pertimbangan serta masukan dalam pengembangan pertanian organik di Desa Gading.

3. Bagi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi penulis lain di bidang yang sama dan bentuk implementasi selama proses pembelajaran yang dilaksanakan di kampus Politeknik Pembangunan Pertanian Malang.

4. Bagi Mahasiswa

Penulisan laporan ini merupakan penyampaian dan pengalaman serta pemecahan masalah dalam mengetahui tingkat adopsi petani terhadap pemanfaatan urine kelinci menjadi pupuk organik cair.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis serta digunakan sebagai referensi maupun pembanding dalam penelitian. Pada penelitian terdahulu memuat nama penulis, tahun terbit, judul dan hasil penelitian. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Tahun Penulisan	Judul	Hasil
1.	Alfons Manongko, Caroline B.D. Pakasi dan Lyndon Pangemanan (2017)	Hubungan Karakteristik Petani Dan Tingkat Adopsi Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompaso	Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi adalah luas lahan, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non-formal, umur, dan tingkat kosmopolitan. Nilai yang menunjukkan korelasi positif adalah luas lahan, pendapatan, pendidikan formal, pendidikan non formal dan tingkat kosmopolitan. Umur menunjukkan korelasi negatif.
2.	Dhedy Kristanti dan Sandra Arifin Aziz (2019)	Aplikasi Pupuk Organik Cair Urine Kelinci Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Caisim (Brassica juncea L.) Organik di Yayasan Bina Sarana Bakti, Cisarua, Bogor, Jawa Barat	Pengaplikasian POC urine kelinci pada sawi caisim 1 minggu setelah tanam berpengaruh nyata pada pertumbuhan dengan konsentrasi urine kelinci 10% meningkatkan bobot yang dipanen.
3.	Pusdima Rahma Pratiwi, Siswanto Imam Santoso dan Wiludjeng Roessali (2018)	Tingkat Adopsi Teknologi True Shallot Seed di Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan	Tingkat adopsi true shallot seed pada kategori tinggi dengan variabel yang berpengaruh umur, status lahan, tingkat kekosmopolitan, frekuensi interaksi penyuluh, dukungan kelembagaan.
4.	Yuliana Kansrini, Dwi Febrimeli dan Puji Wahyu Mulyani (2020)	Tingkat Adopsi Budidaya Yang Baik (Good Agriculture Practices) Tanaman Kopi Arabika Oleh Petani Di	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi GAP Kopi Arabika antara lain: umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman, luas lahan. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman petani berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi GAP

No.	Penulis dan Tahun Penulisan	Judul	Hasil
		Kabupaten Panuli Selatan	kopi arabika oleh petani.
5.	Lukman Effendy dan Siska Dinia Pratiwi (2020)	Tingkat Adopsi Teknologi Sistem Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cigasong Kabupaten Majalengka	Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden pada kategori sedang dalam adopsi. Faktor eksternal yaitu sumber informasi, penyuluhan, dan sifat inovasi mempunyai hubungan nyata pada adopsi jarwo. Faktor internal yang hubungannya tidak nyata, yaitu: umur, tingkat pendidikan dan luas lahan.
6.	Mardiah Laili dkk (2022)	Variasi Konsentrasi Pupuk Organik Cair (POC) Urine Kelinci Dan Frekuensi Pemberiannya Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi (Oryza Sativa)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsentrasi POC urine kelinci dan frekuensi pemberiannya yang tepat. Hasil analisis sidik ragam (Anova) menunjukkan tidak terjadi interaksi perlakuan konsentrasi POC urine kelinci dengan frekuensi pemberian terhadap semua parameter pengamatan. Setelah dilakukan uji duncan, konsentrasi 50 ml/l cenderung menunjukkan hasil terbaik dari semua parameter pengamatan.
7.	Sapanli dkk (2022)	Pemanfaatan Limbah Air Seni Kelinci menjadi Pupuk Organik Cair di Desa Widorokandang, Magetan	Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tentang harga pupuk dan pupuk kimia yang digunakan. Pupuk organik untuk memperbaiki struktur tanah didukung keberadaan peternakan kelinci di Desa Widorokandang yang menghasilkan limbah urine kelinci sebagai bahan utama pembuatan pupuk dengan cara fermentasi. Mahasiswa KKN IPB bersama masyarakat membuat produk pupuk organik cair "Growi".

Dari 7 penelitian diatas, maka variabel independen yang digunakan adalah faktor internal (usia, tingkat pendidikan, luas lahan dan pengalaman bertani) dan faktor eksternal (kesesuaian dengan kebutuhan, manfaat yang dirasakan dan intensitas penyuluhan). Adapun variabel dependennya adalah adopsi petani.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Adopsi

Menurut Kuntariningsih (2014) berpendapat bahwa adopsi adalah proses yang diawali dengan munculnya ide-ide dari satu pihak dan disampaikan ke

pihak lainnya, diterima masyarakat melalui tahapan-tahapan. ⁵¹ Fahrianoor (2004) menyebutkan adopsi merupakan keputusan untuk menerima ide baru sebagai cara bertindak dengan proses mental hingga memutuskan untuk menerima atau menolaknya.

⁶ Adopsi adalah proses perubahan perilaku seseorang setelah mendapatkan inovasi sebagai penerapan ide, alat-alat maupun teknologi baru yang disampaikan melewati proses penyuluhan (Mardikanto, 2009). Prabayanti (2010) berpendapat bahwa adopsi adalah proses ⁵ petani memutuskan untuk menerapkan atau tidaknya inovasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

¹²⁸ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adopsi merupakan keputusan untuk bertindak dalam menerapkan ide baru yang disampaikan dengan tujuan tertentu serta dapat dilihat dan diamati dalam kegiatannya. Keputusan sasaran mempengaruhi tingkat adopsi untuk menolak atau menerimanya. Tipe keputusan dalam adopsi yaitu mengetahui (*know*), ²⁹ persuasi (*persuasion*), pengambilan keputusan (*decision*) dan konfirmasi (*confirmation*).

2.2.2 Tahap Adopsi

Menurut Fatchiya (2016), proses adopsi dapat berlangsung secara cepat dengan perumpamaan kondisi mengerti, sadar dan langsung menerapkan tanpa adanya pertimbangan. Namun ada pula tahapan yang berhenti dalam berminat tanpa kelanjutan pada tahap berikutnya.

Menurut Kuntaringsih (2014) tahapan proses adopsi adalah ⁹ sebagai berikut:

1. Tahap sadar atau *awareness*, yaitu sasaran mulai menyadari sesuatu yang baru berupa inovasi dan informasi, serta mulai terbuka dengan perkembangan yang ditawarkan penyuluh, fasilitator atau pihak lainnya.
2. Tahap minat atau *interest*, yaitu keinginan sasaran untuk bertanya dan menemukan keterangan tentang hal- baru.

3. Tahap menilai atau *evaluation*, yaitu sasaran mulai berpikir dan menilai baik dan buruknya inovasi yang diketahui serta menghubungkan dengan kondisi sasaran, keinginan, sumber daya yang dimiliki, serta praktik penerapan hal barunya.
4. Tahap mencoba atau *trial*, yaitu sasaran mulai mencoba mempraktikkan inovasi dengan skala kecil dan mengumpulkan sesuatu yang dibutuhkan seperti fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang. Jika percobaan gagal, sasaran yang mempunyai kemauan akan terus mencoba sampai yakin sehingga mampu diterapkan dan jika sasaran menganggap inovasi itu biasa, maka tidak percaya lagi dan berhenti.
5. Tahap menerapkan atau *adoption*, yaitu sasaran menerima dan menerapkan dalam skala lebih besar dengan keyakinan dan kepastian atas dasar penilaian dan praktikum yang telah dilakukan. Sasaran yang mengadopsi inovasi diamati apakah rasa ketertarikannya meningkat terhadap penerapannya.

2.2.3 Faktor internal

Seseorang yang memiliki sifat atau ciri-ciri sehingga mampu menampilkan pola pikir, pola sikap dan pola tindakan dengan lingkungan sering disebut dengan karakteristik (Mandang, 2020). Karakteristik individu secara umum berhubungan dengan aspek kehidupan dan lingkungan yang melekat pada diri seseorang serta mencerminkan tingkah lakunya (Mulyaningsih dkk, 2018). Karakteristik sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Usia

Dalam mengadopsi suatu inovasi, usia yang lebih muda membuktikan lebih inovatif dan cepat merespon. Usia dijadikan faktor penting yang berpengaruh dalam kemampuan kerja sehingga menjadi patokan atau tolak ukur dalam kegiatan seseorang (Sari dkk, 2019). Pada usia tua (>55 tahun) cenderung melakukan kegiatan secara turun temurun dalam masyarakat dan lambat dalam

mengadopsi inovasi baru sehingga daya serap dan daya pemahamannya dengan penerapan dunia pertanian sulit untuk diterima (Mulieng dkk, 2019).

Menurut Putriani (2018), usia petani cenderung berpengaruh dalam berpartisipasi pada suatu kegiatan dan mampu kerjasama memberikan peluang untuk pengembangan potensi diri yang mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir. Pendapat Mantra (2004), yang menyatakan bahwa usia produktif menjadi usia ideal dalam melakukan pekerjaan dan kuat untuk kegiatan usahatani serta kecepatan menyerap informasi dan teknologi di bidang pertanian.

B. Tingkat Pendidikan

Menurut Koibur (2017), pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia yang diperoleh secara formal dan non formal. Rahmawati (2021), menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan mudah merubah sikap dan perilaku berfikir rasional. Tingkat pendidikan rendah merupakan salah satu penghambat untuk mengadopsi inovasi. Wangke dkk (2016) berpendapat bahwa pendidikan mempunyai peran penting terhadap peningkatan kualitas diri karena bermanfaat dalam peningkatan intelektual dan wawasan seseorang.

C. Luas Lahan

Lahan didefinisikan menjadi hal dasar dalam usaha tani yang berpengaruh terhadap hasil produktivitas. Semakin luas lahan dalam menjalankan usaha tani, maka penerapan adopsi akan semakin mudah diterima (Pamungkas, 2020). Menurut Soekartawi (2007), luas lahan yang dimiliki dapat menggerakkan petani untuk menerapkan inovasi melalui proses adopsi inovasi. Petani yang lahannya luas akan lebih mudah menerima penyuluhan dan penerapan adopsi inovasi daripada yang mempunyai lahan sempit dengan alasan efisien dalam sarana produksi.

D. Pengalaman bertani

Menurut Burano (2009), petani mempunyai pengalaman lebih banyak dapat mempercepat proses adopsi daripada petani yang kurang berpengalaman. Pengalaman berusaha tani yang dilakukan setiap orang berbeda-beda dan menjadi pertimbangan menghadapi kegagalan. Lama pengalaman bertani akan memudahkan petani dalam menerima materi penyuluhan dan cepat dalam proses menerapkan teknologi dibandingkan dengan petani pemula atau baru.

2.2.4 Faktor eksternal

1. Kesesuaian Dengan Kebutuhan

Aditiawati (2014), berpendapat bahwa kesesuaian dengan kebutuhan sasaran menjadi hal yang perlu disadari dengan adanya dampak positif atau perubahan yang dirasakan. Menurut Fatchiya (2016) pengalaman sasaran menjadi acuan dalam menentukan kesesuaian kebutuhan. Ide yang kompatibel akan mudah diadopsi sasaran dengan jaminan lebih besar dan kecil kerugian sehingga sasaran merasakan adanya manfaat.

¹¹ Hanafi dalam Alisa (2007), menyatakan bahwa kesesuaian inovasi yaitu sejauh mana inovasi dianggap konsisten berdasarkan nilai-nilai yang ada, pengalaman dan kebutuhan penerima. Kesesuaian inovasi dibedakan menjadi 4 macam yaitu kondisi lingkungan adalah keadaan tempat tinggal petani, kebiasaan petani adalah tata cara budidaya yang sudah biasa dilakukan, kebutuhan petani adalah keinginan yang cocok dengan kondisi dan kelestarian lingkungan adalah persepsi petani mengenai dampak metode yang dilakukan terhadap alam.

2. Manfaat Yang Dirasakan

Manfaat yang dirasakan sasaran terhadap penggunaan inovasi dinilai memberikan keuntungan jika penggunaannya ⁹⁸ lebih mudah dan bermanfaat, maka tingkat kesenangan seseorang akan meningkatkan untuk mengadopsi. Manfaat yang dirasakan ³⁸ memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang karena

kemudahan penggunaan yang dirasakan dapat memberikan respon sikap positif. Semakin seseorang menganggap penggunaan suatu teknologi itu mudah dipahami, mudah digunakan, dan jelas prosesnya, maka sikap seseorang terhadap teknologi tersebut semakin positif (Sularso, 2012).

3. Intensitas Penyuluhan

Petani akan menghadiri penyuluhan dalam frekuensi sering dengan penyampaian menarik dan dirasa bermanfaat bagi petani untuk usaha taninya. Semakin sering petani mengikuti penyuluhan, maka semakin memahami informasi yang diberikan dan pengetahuan dapat bertambah (Narti, 2015).

Intensitas penyuluhan merupakan frekuensi petani mendapatkan informasi dan berperan dalam peningkatan pengetahuan petani. Oleh karena itu, peran petani secara partisipatif memberikan dampak bagi evaluasi penyuluhan terlihat maksimal (Sunandar, 2020).

2.2.5 Pupuk Organik Cair Urine Kelinci

Pupuk organik cair merupakan larutan hasil dari pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan dan manusia yang mempunyai lebih dari satu unsur hara (Lingga dan Marsono, 2003). Pemberian POC urine kelinci menjadi alternatif dalam penerapan teknologi pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Urine kelinci dapat dimanfaatkan sebagai POC dengan kandungan nitrogen, fosfor, kalium, potasium dan magnesium (Maspariy, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sapanli dkk (2022), langkah-langkah pembuatan POC urine kelinci yaitu:

1. Urine kelinci sebanyak 10 liter dimasukkan ke dalam drum/ember.
2. Tetes tebu (molases) dan EM4 masing-masing sebanyak 100 ml dimasukkan ke ember dan diaduk sampai merata.
3. Daun serai ditambahkan 300 g/10 liter urine.

- 2 4. Drum/ember ditutup rapat dan diletakkan di tempat yang terlindung dari sinar matahari, fermentasi selama 14–15 hari.
- 2 5. Setelah hari ke-14 pupuk organik cair sudah dapat digunakan.

Berdasarkan bahan yang digunakan dalam pembuatan POC, serai merupakan salah satu potensi tanaman yang dapat dijadikan bahan untuk pembuatan POC. Kelompok rumput-rumputan yang berasal dari suku *poaceae* ini dapat dimanfaatkan daun dan batangnya. Senyawa yang dikandung yaitu *citronella* atau essential yang tidak disukai hama serangga (Nurmawati, 2022).

Menurut Novriani dkk (2019), daun gamal termasuk tanaman dari famili leguminosae dengan kandungan hara esensial tinggi. Jaringan daun gamal mengandung 3,15% N, 0,22% P, 2,65% K, 1,35% Ca, dan 0,41% Mg. Unsur N menempati kandungan tertinggi dan unsur ini sangat dibutuhkan tanaman untuk masa pertumbuhan vegetatif dalam pembentukan hijau daun dalam proses fotosintesis, batang dan akar serta meningkatkan mutu tanaman penghasil daun-daunan seperti sayuran.

1 2.2.6 Aspek Penyuluhan

A. Definisi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (UU SP3K.16/2006).

17 Penyuluhan pertanian adalah sebuah kegiatan untuk merubah perilaku petani baik pengetahuan, sikap dan keterampilan serta keluarganya untuk meningkatkan produksi pertanian, pendapatan dan kesejahteraannya (Mulyadi Yusuf, 2007). Penyuluhan pertanian adalah suatu proses pendidikan dengan

penyampaian informasi² yang bertujuan untuk mengubah kesadaran dan perilaku manusia⁵⁰ sehingga mereka menjadi berdaya dan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik (Mardikanto, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian penyuluhan pertanian, ¹³⁶ maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian merupakan rangkaian proses pemberdayaan yang dirancang untuk membantu petani agar mampu mengatasi permasalahan sehingga meningkat derajat kehidupannya dengan terbentuknya kemandirian.

¹⁰¹ B. Tujuan Penyuluhan Pertanian

Tujuan penyuluhan pertanian adalah petani mengetahui, mau, mampu dan berswadaya dalam mengatasi permasalahannya secara baik dan menghasilkan petani mandiri dengan pendekatan yang mengutamakan manusia dan proses belajarnya (Dwi Sadono, 2008).⁴ Tujuan jangka pendek dan jangka panjang dalam penyuluhan pertanian disusun dengan perencanaan dan disesuaikan dengan pelaksanaannya sesuai dengan kondisi di lapangan.⁴ Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu menumbuhkan perubahan tingkat pengetahuan, kemampuan,⁴ sikap dan tindakan petani yang lebih terarah dalam mengadopsi suatu inovasi dan melaksanakan aktivitas usaha taninya.¹ Adapun tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat petani dengan mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin dimasa yang akan datang dan ikut mendukung pembangunan pertanian (Margono, 2019).

Menurut Hasiholan (2018) tujuan penyuluhan pertanian ditetapkan berdasarkan potensi dan permasalahan yang muncul. Biasanya masalah muncul dikarenakan potensi yang belum dimanfaatkan.⁸⁶ Tujuan dirumuskan untuk mengetahui perubahan perilaku petani dan keluarganya dalam berusahatani.⁸ Prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan yaitu *specific* (khas), *measurable* (dapat diukur), *actionary* (dapat dikerjakan), *realistic* (realistis) dan

time frame (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan). Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan adalah sasaran, perubahan perilaku, kondisi dan (derajat kondisi yang akan dicapai).

C. Sasaran Penyuluhan Pertanian

Soejitno dalam ¹²Mardikanto dan Arip (2005) menyebutkan bahwa sasaran penyuluhan pertanian adalah petani dan keluarganya yang terdiri dari individu atau kelompok masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembangunan pertanian. Sasaran kegiatan penyuluhan pertanian ada 3 ¹yaitu pelaku utama, penentu kebijakan dan pemangku kepentingan. Pelaku utama terdiri dari petani dan keluarganya sebagai pengelola usahatani. Penentu kebijakan terdiri dari pemerintahan yang berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengendali kebijakan. Pemangku kepentingan lain yang mendukung kegiatan pembangunan pertanian, misalnya distributor dan produsen alat pertanian.

D. Materi Penyuluhan Pertanian

Materi penyuluhan merupakan bentuk pesan, informasi, inovasi teknologi baru yang disampaikan kepada sasaran dengan macam-macam metode dengan harapan mampu ⁷mengubah perilaku, meningkatkan produktivitas, efektifitas usaha dan meningkatkan pendapatan sasaran (Isbandi, 2005). Menurut Setiana (2005), materi penyuluhan yaitu sesuatu yang disampaikan saat penyuluhan terkait ilmu atau teknologi baru dan sesuai dengan kebutuhan sasaran sehingga dapat memperbaiki produksi dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Penyampaian materi ⁷dalam proses penyuluhan bersifat informatif, inovatif, persuasif dan intertainment atau menarik agar mampu mendorong adanya perubahan ke arah pembaharuan dalam aspek kehidupan masyarakat sasaran dan mewujudkan perbaikan mutu hidup setiap individu warga masyarakat yang bersangkutan (Mardikanto, 2009).

E. Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut Purnomo (2015),¹² metode penyuluhan pertanian adalah cara atau teknik penyampaian materi kepada petani agar mengetahui, mau dan mampu menerapkan inovasi baru.⁷ Dasar pertimbangan dalam pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut:

- 1.¹³ Sasaran meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap sasaran, sosial budaya dan jumlah sasaran.
2. Sumberdaya penyuluh meliputi kemampuan penyuluh, materi penyuluhan serta sarana dan biaya penyuluhan.
3. Keadaan daerah meliputi musim, keadaan usahatani dan keadaan lapang.
4. Kebijakan pemerintah dan jaringan sosial yang ada di masyarakat.³

Metode penyuluhan merupakan teknik penyampaian informasi, pesan, atau materi penyuluhan agar tujuan penyuluhan tercapai. Metode penyuluhan dalam konteks pembangunan harus dipilih berdasarkan pertimbangan yang cermat yaitu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran penyuluhan (Susilawati, 2021). Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan⁸⁹ metode penyuluhan pertanian adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan kepada sasaran berdasarkan pertimbangan agar terjadinya perubahan perilaku sesuai dengan harapan.

Tujuan pemilihan metode penyuluhan pertanian adalah untuk mencapai tujuan dengan efektif dan bertanggung jawab,¹¹⁹ mendorong sasaran untuk dapat belajar menolong dan mengorganisasikan dirinya, mengembangkan kreativitas, mempercepat dan mempermudah proses adopsi inovasi teknologi pertanian, mempermudah penyuluh dalam menyediakan dan menyampaikan materi untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian (Siswanto, 2012).

Menurut Setiana (2005),⁸ penggolongan metode penyuluhan pertanian berdasarkan pendekatannya adalah sebagai berikut:

1. Metode personal merupakan metode langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan intens dari penyuluh. Namun jika dilihat dari jumlah sasaran, metode ini kurang efektif karena keterbatasan jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Metode pendekatan ini lebih tepat digunakan dalam mendekati tokoh masyarakat dan petani yang menjadi panutan.
2. Metode kelompok merupakan metode yang dinilai cukup efektif karena petani dibimbing dan diarahkan untuk melakukan kegiatan atas dasar kerjasama. Metode ini dinilai menguntungkan karena adanya umpan balik dan interaksi bertukar pengalaman.
3. Metode massal adalah metode dengan jangkauan jumlah sasaran yang cukup banyak. Jika dinilai dari segi penyampaiannya metode ini baik, namun untuk tingkat keberhasilannya kurang efektif.

F. Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan merupakan alat yang digunakan untuk membantu penyuluh dalam kegiatan penyuluhan agar sasaran dapat menerima pesan penyuluhan berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audio-visual dan komputer (Nuraeni, 2014). Manfaat penggunaan media adalah mempermudah dan mempercepat sasaran dalam menerima informasi, menjangkau sasaran luas, alat informasi yang akurat dan tepat serta komunikatif. Pemilihan media penyuluhan merupakan hal mutlak yang diperlukan karena mampu mempengaruhi efektivitas kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan. Beberapa hal yang diperhatikan dalam pemilihan media adalah tujuan perubahan, karakteristik sasaran, strategi komunikasi, isi pesan, biaya dan karakteristik wilayah (Leilani, 2015).

G. Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Widoyoko (2009), berpendapat ⁶ bahwa keberadaan evaluasi dalam penyuluhan pertanian memiliki kedudukan penting. Evaluasi memberi gambaran mengenai kebutuhan yang sudah tercapai dan belum terpenuhi serta dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program selanjutnya. Menurut Stufflebeam (2001), ⁶ keberadaan evaluasi dapat menjadi alat untuk mendeteksi kekurangan yang ada dalam pelaksanaan penyuluhan dan mengetahui sejauh mana tujuannya telah tercapai.

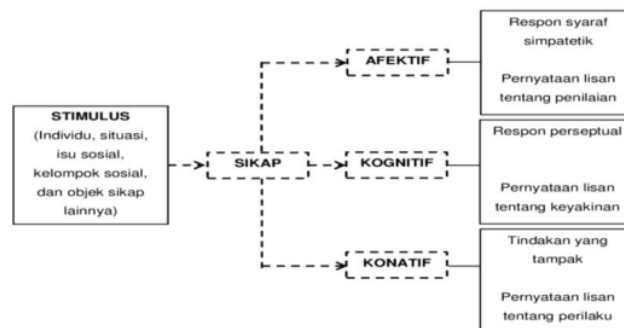
Ruang lingkup evaluasi penyuluhan pertanian ⁵ yaitu evaluasi hasil, evaluasi metode dan evaluasi sarana dan prasarana. Evaluasi hasil merupakan evaluasi untuk mengetahui perubahan perilaku sasaran. Evaluasi metode adalah evaluasi dari keseluruhan kegiatan penyuluhan ⁹ dalam rangka mencapai perubahan perilaku sasaran. Evaluasi sarana dan prasarana menyangkut media yang digunakan sebagai pendukung atau penunjang kegiatan penyuluhan (Harahap, 2017).

H. Pengetahuan

⁶⁰ Pengetahuan adalah informasi yang didapatkan seseorang untuk pemahaman, pembelajaran dan pengalaman melalui proses observasi suatu kejadian sehingga menemukan pemikiran baru dan menambah ilmu untuk menyelesaikan permasalahan (Hasanudin, 2018). Menurut Taksonomi Bloom dalam Gunawan (2016), tingkat pengetahuan seseorang ada 6 tahap yaitu: (1) Mengetahui, yaitu ingatan seseorang tentang ⁵ materi yang dipelajari sebelumnya; (2) Memahami, yaitu kemampuan menjelaskan secara benar tentang materi; (3) Mengaplikasikan, yaitu menggunakan materi dalam penerapan keadaan yang sesungguhnya; (4) Menganalisis, yaitu menjabarkan materi dalam suatu komponen; (5) Mensintesis, yaitu ²¹ menghubungkan bagian-bagian materi dalam bentuk keseluruhan yang baru; (6) Evaluasi, yaitu kemampuan melakukan penilaian terhadap sesuatu.

I. Sikap

Menurut Sarwono dalam Ulfa (2014) sikap merupakan cerminan seseorang terhadap benda, situasi ataupun kejadian dengan menunjukkan ³ **rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja**. Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Azwar (2016) sikap yaitu pandangan dasar mengenai rasa setuju individu terhadap stimulus tanggapan baik positif maupun negatif. Dalam aspek sikap terdapat tiga faktor yang berpengaruh dan biasa disebut dengan *triadic scheme* atau skema triadik dengan pendekatan *tricomponent* yaitu: (1) Afektif adalah respon individu dalam hal perasaan yang berkaitan dengan emosi dan penilaian kepada sesuatu; (2) Kognitif adalah keyakinan dan pemahaman individu terhadap objek apakah memberikan keuntungan atau kerugian; (3) Konatif atau perilaku adalah respon seseorang dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan objek dan dapat dilihat dari perkataan atau pernyataannya. *Theory of Planned Behavior* (TPB) bersifat dinamis yang berarti perbedaan dalam berperilaku seseorang. TPB menjabarkan mengenai perilaku individu timbul atau muncul ⁶² **karena adanya niat untuk berperilaku yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut.**



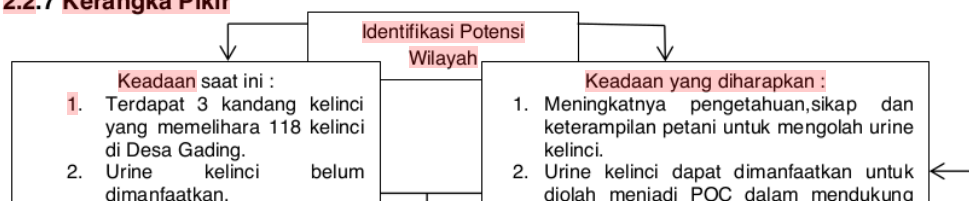
Gambar 2.1 Konsepsi skematik mengenai sikap

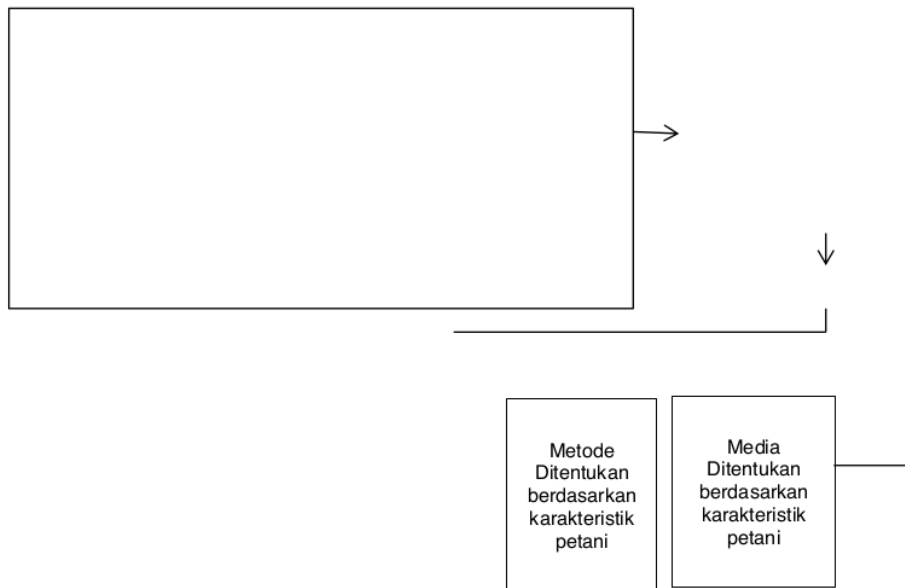
J. Keterampilan ⁴²

Keterampilan yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bernilai dan memiliki makna dengan pikiran, akal dan kreatifitas (Hamrat, 2018). Menurut Robbins dalam Kuncoro (2017), keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

1. *Basic literacy skill* adalah keahlian dasar yang dimiliki setiap orang, seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
2. *Technical skill* adalah keahlian yang didapatkan melalui pembelajaran dalam bidang teknis.
3. *Interpersonal skill* adalah keahlian setiap orang dalam komunikasi, seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. *Problem solvin* adalah keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.

1 2.2.7 Kerangka Pikir





Gambar 2.2 ¹ Kerangka Pikir

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian tugas akhir Desain Penyuluhan Pemanfaatan Urine Kelinci dilaksanakan di Kelompok Tani Subur Rahayu, Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Penetapan lokasi ditentukan dengan metode *purposive* atau berdasarkan kriteria yang dipilih penulis karena kelompok ini merupakan satu-satunya kelompok tani di Desa Gading yang mendapatkan bantuan kelinci namun urine belum dimanfaatkan dan terdapat tanaman sawi. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai juni 2023 yang diawali dengan koordinasi bersama BPP Tugu, identifikasi potensi wilayah, pengumpulan data, pengolahan data serta penyusunan laporan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan.

2.3 Identifikasi Potensi Wilayah

IPW atau identifikasi potensi wilayah merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah berupa sumber daya untuk dimanfaatkan dan dikembangkan terhadap kemajuan suatu wilayah. Potensi desa merupakan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa sehingga dapat berkembang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Putri, 2019).

PRA atau *Participatory Rural Appraisal* merupakan metode pendekatan untuk perancangan melalui keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan menggali potensi sehingga dapat merumuskan solusi. Teknik PRA antara lain teknik pembuatan peta desa, teknik transek, penyusunan kalender musim, pembuatan matriks ranking dan teknik pembuatan bagan arus. Tujuan menggunakan metode PRA agar terjadinya perubahan sosial dengan pengembangan masyarakat melalui pembelajaran sehingga dapat

mendorong partisipasi dengan cara mengidentifikasi dan menggali informasi untuk mempertimbangkan data yang digunakan (Muhsin, 2018). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis hasil identifikasi potensi wilayah adalah sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan PPL di BPP Tugu dan menyusun instrumen untuk pengumpulan data;
2. Mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan wilayah dan karakteristik sasaran;
3. Menganalisis hasil identifikasi potensi wilayah menggunakan skala prioritas mendesak, penyebaran tinggi dan ketersediaan sumber daya. Selanjutnya dilakukan perangkaan.

3.3 Metode Penetapan Sampel Sasaran

3.3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang berisi objek atau subjek dengan karakteristik yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini populasinya adalah kelompok tani Subur Rahayu Desa Gading dengan jumlah 36 anggota.

Menurut Arikunto (2006), apabila total populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Sampling jenuh atau metode sensus merupakan teknik penentuan sampel semua anggota populasi. Alasan memilih metode sensus dalam penentuan sampel dikarenakan mudah dalam menjangkau dan populasi relatif kecil.

3.3.2 Jenis Data

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden. Pengumpulan data juga dilakukan dengan kuesioner kepada sasaran

dan wawancara agar informasi lebih mendalam. ¹¹⁴ Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pelengkap dan pendukung yang sudah ada sebelumnya serta berasal dari program, profil Desa Gading, dan lain-lain.

¹⁰ 3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab untuk menggali informasi mendalam. Pihak-pihak yang diwawancarai adalah penyuluh BPP Tugu, petani Desa Gading, ¹ dan pemangku kepentingan lain yang mendukung.

B. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan kepada responden dan diisi sesuai pengetahuannya. Sebelum responden menjawab daftar pertanyaan tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan, dilakukan pendekatan dan pemahaman serta dibimbing agar mencegah terjadinya kesalahan. Dalam pengisian kuesioner agar mendapatkan data yang menyeluruh dapat dilakukan pada saat penyuluhan dan kunjungan kerumah petani.

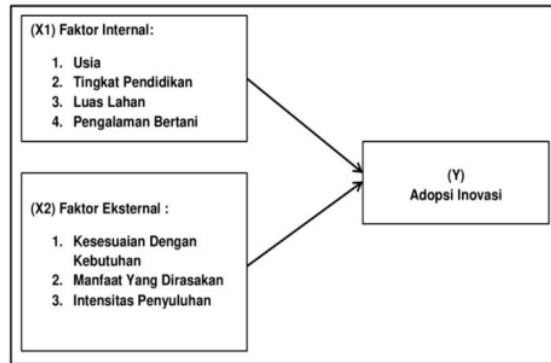
⁴⁹ C. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung keadaan sasaran untuk menemukan kesimpulan dan deskripsi tentang fenomena yang akan diteliti. Dalam pengamatan tidak dapat dilakukan secara instan sehingga berlangsung secara intensif dan juga berkala agar hasil yang didapatkan maksimal.

⁹² 3.3.4 Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel merupakan suatu sifat atau nilai, objek ³ atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu dan telah ditetapkan untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Variabel independen atau bebas adalah variabel yang

mempengaruhi atau penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat.



Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Pada penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut.

H0 : Faktor internal dan faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci.

H1 : Faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Faktor internal	Usia	Usia anggota petani sejak lahir hingga waktu penelitian	Tahun
	Tingkat pendidikan	Pendidikan formal yang ditempuh petani secara berjenjang	Gelar
	Luas lahan	Luas lahan petani yang digarap (milik pribadi, bagi hasil atau sewa)	Hektar (Ha)
	Pengalaman bertani	Rentang waktu petani melakukan usaha tani hingga dilakukan penelitian	Tahun
Faktor eksternal	Kesesuaian Dengan Kebutuhan	Materi yang diberikan sesuai atau tidak dengan harapan sasaran.	Ilmu yang didapatkan (rendah, sedang, tinggi)
	Manfaat Yang Dirasakan	Output dari hasil penyuluhan yang diberikan.	Tingkat manfaat (rendah, sedang, tinggi)
	Intensitas Penyuluhan	Frekuensi penyuluhan mengikuti	Jumlah (rendah, sedang, tinggi)

3.3.5 Teknik Pengujian

Pengujian instrumen dilakukan untuk menguji agar dapat dipercaya dan layak untuk disebarkan kepada sasaran. Tahapan ini dinilai penting sebelum instrumen dibagikan pada sasaran diluar sampel penelitian yang memiliki karakteristik hampir sama. Oleh karena itu, penulis akan melakukan uji sebagai berikut:

A. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana valid tidaknya suatu kuesioner. Instrumen dikatakan tinggi kevalidannya jika memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat, namun suatu instrumen menghasilkan data yang tidak relevan jika memiliki validitas rendah. Apabila r hitung $>$ r tabel maka instrumen atau item-item pertanyaan kuesioner berdasarkan uji signifikan 0,05 adalah valid.

Tabel 3.2 Kriteria validitas instrumen

Nilai r	Interpretasi
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi.
0,61 - 0,80	Tinggi.
0,41 - 0,60	Cukup.
0,21 - 0,40	Rendah.
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Sumber data : Sugiyono, 2013.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah konsistensi terhadap gejala dengan alat ukur yang sama apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai r mendekati 1. Kriteria penilaian uji reliabilitas yaitu hasil koefisien alpha lebih besar dari taraf signifikansi 0,6 maka instrumen dikatakan reliabel, sebaliknya jika koefisien alpha $<$ 60% (0,60) maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel.

Tabel 3.3 Kriteria reliabel instrumen

20 Nilai r	Interpretasi
0,80 < r11 1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi
0,60 < r11 0,80	Reliabilitas Tinggi
0,40 < r11 0,60	Reliabilitas Cukup
0,20 < r11 0,40	Reliabilitas Rendah
-1,00 r11 0,20	Reliabilitas Sangat Rendah

Sumber data : Sugiyono, 2013

3.3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Analisis deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yaitu mendeskripsikan faktor internal yaitu karakteristik petani, mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pemanfaatan urine kelinci Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek.

B. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel (Y). Variabel bebas untuk mengetahui faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2) terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci (Y) dengan bantuan *software* SPSS.

3.4 Desain Penyuluhan

Desain penyuluhan merupakan teknik atau prosedur dalam proses penyusunan rancangan penyuluhan. Desain penyuluhan yang terdiri dari:

3.4.1 Metode Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan penyuluhan merupakan langkah untuk menentukan target yang ingin dicapai. Penetapan tujuan ini untuk meningkatkan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan anggota kelompok tani Subur Rahayu dalam pemanfaatan urine kelinci yang berhubungan dengan adopsinya. Adapun langkah-langkah dalam penetapan tujuan adalah : (1) Melaksanakan identifikasi potensi wilayah, (2) Menemukan permasalahan yang dihadapi petani,

(3) Menggunakan teknik SMART (*Specific, Measurable, Actionary, Realistic, Time Frame*) dalam penyusunan .

3.4.2 Metode Penetapan Sasaran

¹ Penetapan sasaran penyuluhan pertanian adalah untuk menentukan siapa yang akan diberikan penyuluhan pertanian tentang materi. ¹ Langkah-langkah dalam menetapkan sasaran penyuluhan adalah : (1) Menganalisis hasil identifikasi potensi wilayah; (2) Mengidentifikasi karakteristik sasaran; (3) Menentukan permasalahan dan pemecahan masalah; (4) Menentukan jumlah responden untuk sasaran penyuluhan.

3.4.3 Metode Kajian Materi Penyuluhan

⁶ Materi penyuluhan merupakan pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada sasaran berdasarkan kondisi dan karakteristiknya untuk memenuhi kebutuhan sasaran. Materi yang akan diberikan adalah pembuatan POC urine kelinci. Penetapan materi ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan identifikasi potensi wilayah dengan menemukan informasi; (2) Menetapkan materi penyuluhan pertanian sesuai dengan karakteristik inovasi; (3) Mencari sumber literatur mengenai materi; (4) Menyusun sinopsis dan lembar persiapan penyuluh.

¹⁴³ Menurut Schiffman dan Kanuk (2010), terdapat lima karakteristik inovasi ⁴⁰ antara lain: (1) keuntungan relatif (*relative advantages*) merupakan tingkatan suatu inovasi dianggap lebih baik daripada sebelumnya; ⁴⁰ (2) kesesuaian (*compability*) adalah sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dan sesuai ⁴¹ dengan kebutuhan adopter (penerima); (3) kerumitan (*complexity*) yaitu tingkatan suatu inovasi dianggap sulit dimengerti dan digunakan; (4) Kemungkinan untuk dicoba (*trialibility*) adalah tingkat suatu inovasi dapat dicoba dalam skala kecil ⁸⁰ karena diadopsi lebih cepat; (5) mudah diamati (*observability*) merupakan tingkat hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain.

3.4.4 Penetapan Metode Penyuluhan

Pertimbangan penulis dalam penetapan metode penyuluhan yaitu berdasarkan karakteristik dan kebutuhan petani Desa Gading agar metode yang digunakan dapat membantu memahami dan mempermudah penyampaian materi. Metode penyuluhan adalah cara pengajaran kepada sasaran untuk membangkitkan motivasi dan kemauan serta meningkatkan kepercayaan diri melakukan langkah-langkah perbaikan seperti yang diharapkan. Langkah-langkah dalam menetapkan metode penyuluhan yaitu: (1) Mengetahui karakteristik dan keadaan petani; (2) Menetapkan metode penyuluhan berdasarkan kerangka penetapan dan dianalisis.

3.4.5 Penetapan Media Penyuluhan

Media penyuluhan pertanian digunakan untuk menyimak materi yang diberikan dan menarik minat sasaran untuk memperhatikan. Penetapan media dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) Mengetahui karakteristik sasaran; (2) menyesuaikan metode dengan media yang digunakan; (3) Menetapkan media penyuluhan secara efektif dan efisien dengan analisis kerangka yang sudah ada. Sesuai dengan metode yang dipilih, diharapkan media tersebut dapat mendukung keberhasilan penyuluhan dan materi mudah diserap oleh sasaran.

3.4.6 Pelaksanaan Penyuluhan

Penyuluhan akan dilaksanakan melalui beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dan menetapkan jadwal penyuluhan yang diawali dengan berkoordinasi bersama BPP Tugu dan pemangku kepentingan Desa Gading beserta pengurus kelompok tani Subur Rahayu;
2. Mengumpulkan sasaran penyuluhan sesuai dengan hasil kesepakatan dalam koordinasi yang telah dilakukan;

3. Mengisi daftar hadir yang telah disiapkan dan menyampaikan materi secara sistematis sesuai dengan LPM;

4. Melaksanakan praktek bersama sasaran.

3.4.7 Metode Evaluasi

Metode evaluasi penyuluhan merupakan cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan kesimpulan atau penilaian dari penelitian yang. Metode yang dipilih adalah metode kuantitatif menggunakan kuesioner. Langkah-langkah dalam evaluasi penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut: (1) Menyiapkan alat dan bahan yang akan diperlukan; (2) Menetapkan tujuan dan sasaran evaluasi; (3) Menyebarkan kuesioner yang telah dipastikan valid dan reliabel; (4) Pengumpulan data hasil kuesioner dan melakukan analisis data untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan penyuluhan. Jenis evaluasi yang akan dilaksanakan yaitu evaluasi hasil. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan sasaran. Skala instrumen evaluasi yaitu sebagai berikut:

A. Aspek pengetahuan

Pengukuran evaluasi dalam aspek pengetahuan menggunakan *multiple choice* dengan jawaban tegas benar mendapatkan nilai 1 dan salah mendapatkan nilai 0. Menurut Taksonomi Bloom dalam Gunawan (2016) indikator aspek pengetahuan yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan evaluasi. Kuesioner untuk aspek pengetahuan tercantum dalam lampiran 4. Perhitungan data yang akan dilakukan dengan menggunakan analisa rata-rata jawaban berdasarkan skoring tentang aspek pengetahuan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} : 1 \times 19 \text{ (pertanyaan)} \times 36 \text{ (responden)} = 684$$

$$\text{Skor minimum} : 0 \times 19 \text{ (pertanyaan)} \times 36 \text{ (responden)} = 0$$

$$\text{Skor (\%)} : \text{Skor yang didapat} / \text{nilai maksimum} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (2006) untuk mengetahui kategori aspek pengetahuan yaitu sangat rendah (0%-20%), rendah (21%-40%), cukup (41%-60%), tinggi (61%-80%), sangat tinggi (81%-100%).

B. Aspek sikap

Alat ukur yang digunakan yaitu skala likert dengan memberikan tanda centang pada salah satu pilihan setuju, ragu-ragu dan tidak setuju. Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Azwar (2016) terdapat 3 faktor dalam aspek sikap yaitu afektif, kognitif, dan konatif atau perilaku. Kategori untuk penilaian sikap adalah negatif (0%-50%) dan positif (51%-100%). Analisis data yang digunakan menggunakan *microsoft excel* dengan T-score yang menghasilkan median 50 dan standar deviasi 10.

C. Aspek keterampilan

Aspek keterampilan diukur menggunakan skoring untuk memberikan nilai sesuai indikator untuk memetakan terampil, kurang terampil dan tidak terampil masing-masing sasaran. Menurut Robbins (2000) indikator yang digunakan pada aspek keterampilan yaitu *basic literacy skill, technical skill, interpersonal skill dan problem solvin*. Untuk mendapatkan kesimpulan dari aspek keterampilan akan digunakan olah data sebagai berikut:

$$\text{Skor maksimum} : 3 \times 8 \text{ (pernyataan)} \times 36 = 864$$

$$\text{Skor minimum} : 1 \times 8 \text{ (pernyataan)} \times 36 = 288$$

$$\text{Nilai keterampilan} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Skor maksimum}}$$

3.5 Batasan Istilah

- A. Adopsi adalah keputusan untuk menerima atau menolak dalam menerapkan ide baru yang disampaikan dengan tujuan tertentu serta dapat dilihat dan diamati dalam kegiatannya.
- B. Inovasi adalah suatu ide, informasi dan perilaku penemuan baru ataupun mengkombinasikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

- C. Urine kelinci adalah cairan yang mengandung kadar nitrogen tinggi yang berperan untuk pertumbuhan dan warna hijau daun.
- D. ⁴² Pupuk Organik Cair (POC) adalah larutan hasil fermentasi bahan organik yang mengandung unsur hara.
- E. Usia adalah rentang waktu seseorang sejak lahir hingga sekarang (tahun).
- F. Tingkat pendidikan adalah jenjang seseorang dalam proses belajar mengembangkan kemampuannya secara formal (⁸⁴ SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi).
- G. Luas lahan adalah luas lahan petani yang digarap milik pribadi, bagi hasil atau sewa (rendah, sedang, tinggi).
- H. Pengalaman bertani adalah rentang waktu petani melakukan usaha tani hingga dilakukan penelitian (tahun).
- I. Kesesuaian dengan kebutuhan adalah keinginan sasaran sesuai dengan materi yang diberikan (ilmu yang didapatkan).
- J. ¹¹¹ Manfaat yang dirasakan adalah hasil dari kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan (rendah, sedang, tinggi).
- K. Intensitas penyuluhan adalah frekuensi seseorang dalam mengikuti kegiatan penyuluhan (jumlah).

6
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi Potensi Wilayah

Identifikasi Potensi Wilayah atau biasa disebut IPW yaitu analisis yang digunakan untuk menggali data sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Dalam suatu daerah mempunyai kemampuan untuk dikembangkannya potensi yang ditemukan. Berdasarkan penemuan tersebut akan muncul potensi yang dimiliki, dan jika dibiarkan akan muncul permasalahan.

4.1.1 Gambaran Umum Wilayah

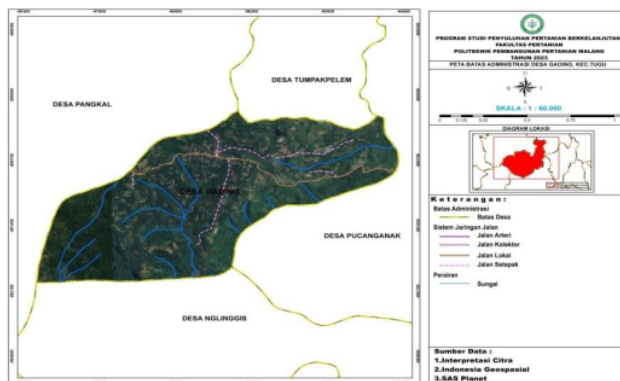
Desa Gading mempunyai total luas lahan 307,75 hektar yang terletak pada ketinggian 600-700 mdpl. Berdasarkan data profil desa, jarak Desa Gading menuju Kecamatan Tugu yaitu 19 km yang berada paling ujung timur Kabupaten Trenggalek. Desa Gading terdiri dari Dusun Krajan dan Dusun Nglaban merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Tumpak Pelem Kecamatan Sawo Ponorogo

Sebelah Selatan : Desa Nglingsis

Sebelah Timur : Desa Pucanganak

Sebelah Barat : Desa Pangkal Kecamatan Sawo Ponorogo



Gambar 4.1 Batas Administrasi Desa Gading

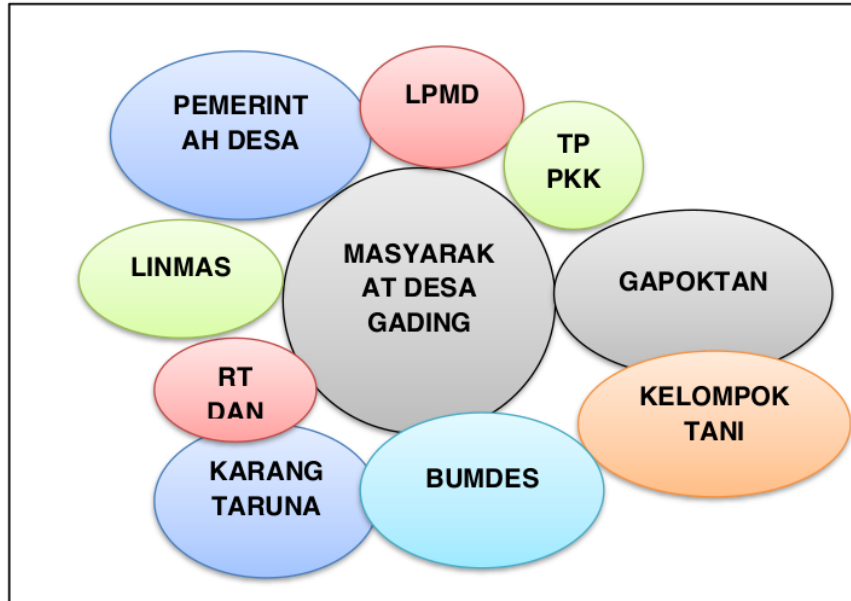
Pada keluarga petani sehari-hari melakukan kegiatan rutin yang terdiri dari bapak, ibu dan anak. Informasi yang didata adalah aktivitas masing-masing yang bertujuan untuk mengetahui waktu istirahat, kerja dan juga menemukan waktu senggang. Gambaran aktivitas ini dihasilkan dari hasil generalisasi wawancara di Desa Gading. Berikut adalah aktivitas keluarga petani yang disajikan dalam gambar.



Gambar 4. 2 Aktivitas Keluarga Petani

Gambar diatas menunjukkan setiap aktivitas yang dilakukan pada keluarga petani itu berbeda-beda dan mempunyai peranan masing-masing. Waktu istirahat yang dimiliki keluarga petani dimulai pada pukul 18.00 WIB sehingga dapat berkumpul bersama. Berdasarkan aktivitas keluarga tersebut, penulis menemukan waktu-waktu yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kajian maupun penyuluhan mengenai pemanfaatan urine kelinci. Pada malam hari mulai pukul 18.00 WIB ditemukan waktu senggang. Sebuah wadah masyarakat yang berpartisipasi dan mendukung Desa Gading dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan juga membantu pelayanan dalam wilayah disebut

kelembagaan. Kegiatan yang dilaksanakan lembaga mempunyai peranan masing-masing. Pada bidang pertanian dapat memberi manfaat bagi petani. Berikut merupakan kelembagaan Desa Gading yang disajikan dalam gambar dibawah ini.



Gambar 4.3 Kelembagaan Desa Gading

Gambar diatas menunjukkan adanya lembaga dalam berbagai bidang yang berada di Desa Gading dan ikut serta membantu mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa lembaga yang saling terkait dan bekerja sama untuk mempermudah dalam penyediaan fasilitas. Keberadaan gabungan kelompok tani dan kelompok tani dalam suatu desa difokuskan pada pengelolaan sumber daya pertanian. Lembaga yang ada ikut dalam pembangunan secara partisipatif dan mengutamakan gotong royong untuk tujuan bersama memajukan Desa Gading.

Lembaga di Desa Gading mempunyai keaktifan dalam bidang masing-masing, misalnya dalam hal pemberdayaan pembangunan dan pembinaan masyarakat. Pada bidang pertanian di Desa Gading yang ikut serta berkontribusi yaitu pemerintah desa, gapoktan, poktan, bumdes dan karang taruna.

Pemerintah desa mengupayakan pertanian organik yang dimulai dari petani secara perlahan dan memberikan strategi untuk penguatan kelembagaan, di Desa Gading juga terdapat Gading Education Park (GEP) yang didesain untuk memperkenalkan pertanian ramah lingkungan dan berintegritas dengan sumber daya yang ada.

Gapoktan dan poktan merupakan lembaga yang saling berkaitan dan wadah bagi petani yang mempunyai tujuan sama. Bumdes merupakan ¹⁰⁶ badan usaha milik desa yang pengelolaannya oleh pemerintah desa untuk meningkatkan usaha masyarakat dalam mengembangkan potensi dan perekonomian. Apabila dalam kelompok tani mempunyai produk ataupun hasil panen dapat bekerja sama dengan bumdes untuk pemasarannya. Karang taruna di Desa Gading juga mempunyai kelompok pemuda tani yang tergabung untuk belajar dalam bidang pertanian dan peternakan. Inisiatif pemuda ini didukung penuh pemerintah desa karena akan berdampak positif bagi pertanian kedepannya dan mempersiapkan regenerasi petani. Pemuda ini juga difasilitasi dengan adanya kandang dan juga kelinci serta mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian.

4.1.2 Penggunaan Lahan Desa

Jenis tanah yang ada di wilayah Desa Gading yaitu 80% tanah aluvial, 20% tanah mediteran merah kuning. Tanah aluvial yaitu terbentuk karena endapan dan cocok untuk budidaya tanaman pangan, sedangkan tanah mediteran terbentuk dari batuan berkapur. Desa Gading memiliki temperatur udara antara 24-30°C. Lahan di Desa Gading terdiri atas lahan sawah seluas 42,51 hektar yaitu sawah teknis 4,77 hektar, sawah tadah hujan 37,74 hektar. Luas lahan tegal 145 hektar dan pekarangan seluas 29 hektar, serta area hutan lindung 34 hektar dan pemukiman 57,24 hektar.

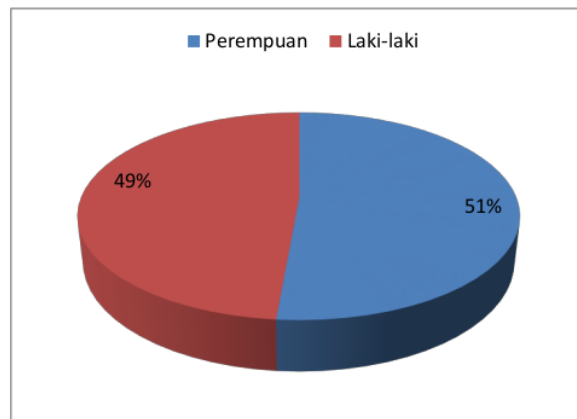


Gambar 4.4 Penggunaan Lahan Desa Gading

Iklim di wilayah Desa Gading terdapat 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan yang terbagi menjadi ± 7 bulan musim penghujan dan 5 bulan musim kemarau. Awal musim penghujan biasa terjadi pada bulan Desember dan akhir musim penghujan biasa terjadi di bulan Juni. Dalam satu tahun terdapat 3 musim tanam dengan pola tanam padi-padi-palawija untuk sawah. Sedangkan untuk lahan tegal ditanami dua kali yaitu musim hujan dan kemarau pertama dengan tanaman jagung dan ubi kayu.

4.1.3 Sumber Daya Manusia

Tingkat kepadatan penduduk akan menimbulkan permasalahan, apabila pendayagunaan sumber daya alam yang tersedia tidak dimanfaatkan secara baik dan efektif. Sebagian besar penduduk di Desa Gading berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Dengan sumber daya alam yang ada, masyarakat berupaya memanfaatkan semaksimal mungkin agar mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan kehidupannya. Jumlah penduduk di Desa Gading yaitu 1298 orang dengan jumlah kepala keluarga 469 terdiri dari 631 jiwa laki-laki dan 667 jiwa perempuan yang disajikan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 4.5 Penduduk Desa Gading Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan persentase jumlah laki-laki 49% dan perempuan dengan persentase 51% yang dapat disimpulkan bahwa jumlah tersebut dikatakan seimbang dan mampu saling melengkapi serta bekerjasama untuk berusaha tani. Berikutnya disajikan tabel terkait jumlah penduduk Desa Gading berdasarkan usia.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Gading Berdasarkan Usia

Golongan umur	Jumlah
>0 tahun-11 tahun	148
13 tahun-25 tahun	163
26 tahun-45 tahun	537
46 tahun-65 tahun	310
>65 tahun	140
Jumlah	1298

Penduduk di Desa Gading yang menduduki peringkat tertinggi yaitu berumur produktif pada 26 sampai 45 tahun. Usia tersebut merupakan masa dimana seseorang aktif melakukan kegiatan berusahatani dan mudah mengadopsi inovasi yang diberikan bahkan mampu berfikir kritis dalam pelaksanaannya. Pada peringkat kedua diduduki jumlah usia lansia yaitu usia 56

sampai 75 tahun. Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah usia lansia masih banyak yang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan berusahatani dan mempunyai semangat yang tinggi. Selain penggolongan kelompok usia, Desa Gading juga memiliki data kelompok pendidikan yang ditempuh ¹³⁵ sebagai berikut.

Tabel 4.2 Data Pendidikan Desa Gading

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	482
SD	440
SMP	235
SMA	120
Perguruan Tinggi	21
Jumlah	1298

Perkembangan inovasi seiring berjalannya waktu akan diterima masyarakat dengan mudah jika diiringi kemauan untuk terus belajar ³² dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mengembangkan diri demi kelangsungan hidupnya. Sebaran penduduk di Desa Gading terbanyak yaitu pada tingkatan tidak atau belum sekolah. Tingkatan terendah yaitu pada perguruan tinggi sebanyak 21 jiwa. Namun pada tingkatan pendidikan yang lain menduduki jumlah yang hampir sama.

4.2 Deskripsi Sasaran

Sasaran kajian dan penyuluhan ini yaitu seluruh anggota Kelompok Tani Subur Rahayu, ⁴ Desa Gading, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 36 orang. Data karakteristik sasaran yang dimuat adalah usia, pendidikan, luas lahan dan pengalaman bertani. Untuk mempersiapkan data yang akan diolah menggunakan analisis regresi linier berganda maka data karakteristik sasaran yang berupa data ordinal akan ditransformasikan menjadi data interval.

A. Usia

Usia sasaran merupakan hasil perhitungan dari seseorang dilahirkan hingga data penulisan sensus penduduk yang dinyatakan dalam satuan tahun. Distribusi data karakteristik sasaran disajikan pada tabel dibawah ini ¹³⁰ berdasarkan kategori usia menurut WHO(World Health Organization).

Tabel 4.3 Data Usia Kelompok Subur Rahayu

¹²² No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	>0 tahun-11 tahun	-	0%
2.	13 tahun-25 tahun	1	2,8%
3.	26 tahun-45 tahun	6	16,6%
4.	46 tahun-65 tahun	24	66,6%
5.	>65 tahun	5	13,9%
Total		36	100%

Tabel diatas menunjukkan jumlah sasaran yang didominasi pada usia 46 tahun sampai 65 tahun dengan persentase 66,6% yang memiliki usia memasuki lansia awal. Anggota kelompok tani Subur Rahayu aktif dalam pelaksanaan kegiatan rutin perkumpulan setiap bulannya. Kategori lansia awal tidak menjadi penghalang bagi sasaran dalam mengikuti kegiatan maupun pelatihan pertanian yang biasanya diadakan oleh lembaga pertanian yang ada di Kabupaten Trenggalek.

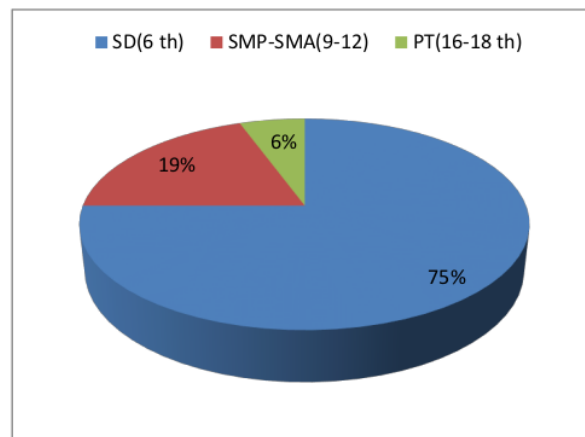
B. Tingkat Pendidikan

Kegiatan pembelajaran yang diikuti seseorang dalam mengembangkan kemampuannya secara formal maupun non formal disebut dengan ⁵ pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan lama pendidikan formal yang ditempuh oleh masing-masing orang dan digolongkan berdasarkan tingkat ⁹⁹ SD,SMP,SMA dan perguruan tinggi. Berikut merupakan data ⁴⁵ anggota kelompok tani subur rahayu berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 4.4 Data sasaran berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1.	SD	21	58,3%
2.	SMP	5	13,9%
3.	SMA	8	22,2%
4.	¹¹⁰ Perguruan Tinggi	2	5,6%
Total		36	100%

Pada tabel diatas, disajikan data tingkat pendidikan dalam data nominal sehingga perlu diolah menjadi data ordinal agar memudahkan pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda. Data diubah dengan mengonversikan lama pendidikan di Indonesia yang ditempuh sasaran dalam satuan tahun. Perolehan data ditransformasikan menjadi data interval dengan ¹⁴ tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut merupakan lama pendidikan yang ditempuh sasaran dan disajikan dalam diagram gambar.



Gambar 4.6 Karakteristik sasaran tingkat pendidikan

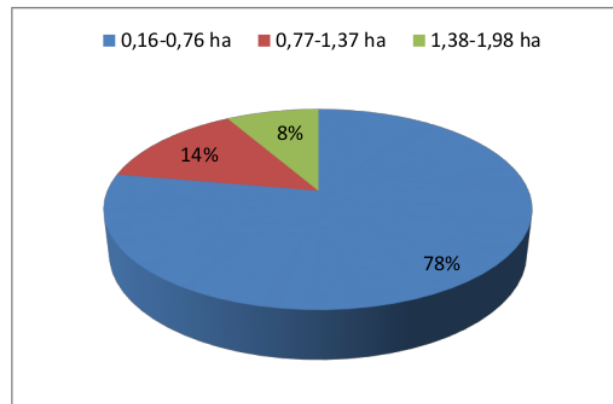
Berdasarkan gambar diatas diketahui tingkat pendidikan sasaran didominasi pada kategori rendah dengan persentase 75%, kategori sedang 19,40% dan tinggi 5,60%. Dengan kategori tersebut sasaran masih berpotensi menerima dan menerapkan inovasi mengenai pembuatan POC urine kelinci

dengan adanya interaksi sosial bersama kelompok tani dan mengikuti kegiatan aktif penyuluhan.

C. Luas Lahan

Luas lahan merupakan jumlah keseluruhan wilayah yang dijadikan tempat untuk berusahatani yang berpengaruh terhadap hasil produktivitas. Luas lahan dapat dihitung dengan panjang dikalikan lebar yang hasilnya dalam satuan hektar (ha). Dalam luas lahan yang dimiliki sasaran ini dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi.

Sebanyak 77,8% anggota kelompok tani subur rahayu dengan jumlah 28 orang memiliki lahan pada kategori rendah, kategori sedang 13,9 dan tinggi 8,3%. Luas lahan yang dimiliki sasaran digunakan untuk berbudidaya mayoritas tanaman pangan yaitu padi dan jagung. Lahan yang dimanfaatkan secara optimal walaupun termasuk dalam kategori rendah, namun masing-masing anggota kelompok tani berusaha memaksimalkan inovasi yang diperoleh dari materi penyuluhan. Pendapatan yang didapatkan dari berusaha tani digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak semua hasil panennya dijual. Sehingga untuk kebutuhan pangan, anggota kelompok tani subur rahayu juga menyisihkan untuk stok hingga hasil musim panen berikutnya.

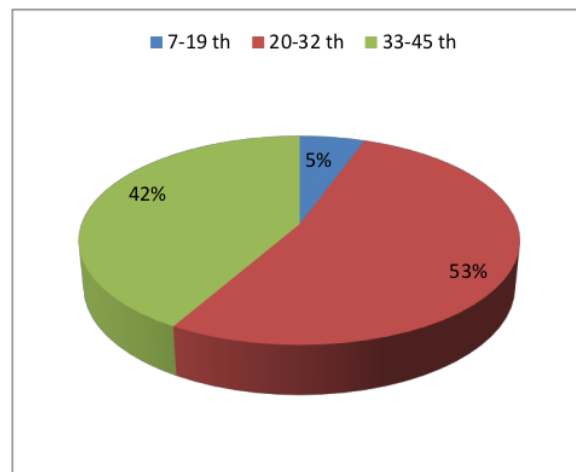


Gambar 4.7 Karakteristik Sasaran Luas Lahan

D. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani atau disebut juga lama bertani adalah kegiatan dalam akumulasi tahun yang telah dilakukan atau dilewati sasaran. Kegiatan tersebut dapat berupa berbudidaya tanaman dari hulu sampai hilir. Perhitungan pengalaman bertani sasaran dihitung sejak awal melakukan kegiatan pertanian hingga pengisian kuesioner dalam satuan tahun. Penggolongan kategori dalam pengalaman bertani adalah rendah, sedang dan tinggi.

Pengalaman bertani kelompok tani subur rahayu perolehan tertinggi pada kategori sedang dengan persentase 52,8%. Kondisi di lapangan menunjukkan pengalaman sasaran cukup mengetahui tentang inovasi pertanian karena kelompok tani subur rahayu rutin mengikuti penyuluhan yang diadakan penyuluh pendamping. Mayoritas sasaran berprofesi sebagai petani dan setiap hari menjalani aktivitasnya dengan berusahatani. Kegiatan penyuluhan yang sering diikuti sasaran adalah tentang pembuatan pupuk bokashi, sehingga belum menerima penyuluhan terkait pembuatan POC urine kelinci. Penyuluhan yang dilakukan diharapkan mampu menekan penggunaan pupuk non organik dan mendukung pertanian organik yang digalakkan oleh Pemerintah Desa Gading.



Gambar 4.8 Karakteristik Pengalaman Bertani

4.3 Hasil Implementasi Desain Penyuluhan

4.3.1 Penetapan Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan terkait pembuatan POC urine kelinci untuk meningkatkan pengetahuan anggota kelompok tani subur rahayu. Hasil identifikasi potensi wilayah menunjukkan Desa Gading mempunyai sumber daya alam dan juga sumber daya manusia yang baik. Berdasarkan program Desa Gading (2022) disebutkan bahwa pemanfaatan urine kelinci sebesar 35% yang melakukan pembuatan pupuk organik cair yang masih tergolong rendah. Wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok tani secara general sasaran belum mengetahui cara pembuatan dan bahan yang dapat digunakan untuk membuat pupuk organik cair.

Target setelah dilakukannya penyuluhan adalah terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 15% dan perubahan sikap ke arah positif sebanyak 20 orang. Prinsip yang digunakan dalam merumuskan tujuan penyuluhan yaitu menggunakan kaidah SMART yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. *Specific* (khusus atau fokus), dalam penyuluhan terfokus pada pembuatan POC urine kelinci dengan sasaran kelompok tani subur rahayu.
- b. *Measurable* (dapat diukur), terjadi peningkatan pengetahuan sasaran dengan keadaan awal 35% menjadi 50% dan sikap positif sebanyak 20 orang dari 36 sasaran mengenai pembuatan POC urine kelinci.
- c. *Actionary* (dapat dikerjakan), kegiatan dalam memanfaatkan urine kelinci termasuk ke dalam kegiatan yang dapat dilakukan sasaran karena bahan yang digunakan tersedia disekitar rumah dan tidak memerlukan banyak biaya pengeluaran.
- d. *Realistic* (realistis), besarnya target peningkatan pengetahuan sebesar 15% dan tingkat sikap pada arah positif dari hasil setelah dilakukannya

penyuluhan sesuai dengan kebutuhan sasaran dan memberikan dampak baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

- e. *Time frame* (memiliki batasan waktu), pelaksanaan penyuluhan dilakukan hingga bulan Juni 2023.

4.3.2 Penetapan Sasaran

Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah yang telah dituangkan pada deskripsi sasaran bab sebelumnya, kelompok tani Subur Rahayu yang beranggotakan 36 orang memiliki prioritas untuk menerima penyuluhan terkait pembuatan POC urine kelinci. Lokasi kelompok ini berada di Dusun Nglaban yang menjadi tempat wisata edukasi pertanian “Gading Education Park” dan merupakan ikon utama Desa Gading dengan mengusung konsep edukasi dalam bidang pertanian dengan dikelola berdasarkan sentuhan kreatifitas masyarakatnya. Adanya wisata edukasi tersebut, Desa Gading menggalakkan pertanian organik dengan berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Usia kelompok tani Subur Rahayu mendominasi pada lansia awal dengan tingkat pendidikan yang rendah. Fakta di lapangan, anggota kelompok ini memiliki semangat tinggi untuk menerima inovasi yang diberikan. Dengan luas lahan dan pengalaman bertani pada tingkat sedang memudahkan untuk diberikan materi penyuluhan yang harapannya kelompok subur rahayu dapat menjadi pelopor dan mampu memotivasi kelompok tani lain di Desa Gading untuk ⁶⁵ membuat pupuk organik cair dari urine kelinci dengan tambahan bahan yang sangat tersedia disekitar.

4.3.3 Hasil Kajian Materi Penyuluhan

A. Tingkat Adopsi Sasaran

Adopsi adalah keputusan untuk bertindak dalam menerapkan ide baru yang disampaikan dengan tujuan tertentu serta dapat dilihat dan diamati dalam

kegiatannya. Keputusan sasaran mempengaruhi tingkat adopsi untuk menolak atau menerimanya. Tipe keputusan dalam adopsi yaitu mengetahui (*know*), ⁵¹ persuasi (*persuasion*), pengambilan keputusan (*decision*) dan konfirmasi (*confirmation*). Berikut merupakan tabel tingkat adopsi pada anggota kelompok tani Subur Rahayu.

Tabel 4.5 Tingkat Adopsi Sasaran

No.	Tingkat Adopsi	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
1.	Sadar	Rendah	5-8	2	5,6%
		Sedang	9-12	17	47,2%
		Tinggi	13-15	17	47,2%
2.	Minat	Rendah	8-10	9	25%
		Sedang	11-13	19	52,8%
		Tinggi	14-15	8	22,2%
3.	Menilai	Rendah	5-6	3	8,3%
		Sedang	7-8	21	58,3%
		Tinggi	9-10	12	33,4%
4.	Mencoba	Rendah	8-10	8	22,2%
		Sedang	11-13	19	52,8%
		Tinggi	14-15	9	25%
5.	Adopsi	Rendah	6-7	10	27,8%
		Sedang	8-9	17	47,2%
		Tinggi	10	9	25%

Pada tabel diatas ditunjukkan bahwa tingkat adopsi pada kelompok tani Subur Rahayu pada tahap sadar berada pada tingkat sedang dan tinggi yaitu masing-masing dengan persentase 47,2%. Hal tersebut ditandai dengan mulai menyadari adanya urine yang belum diolah di Desa gading dan sasaran juga terbuka dengan tawaran untuk dilakukan penyuluhan.

Tahap minat sasaran berada pada tingkat sedang yaitu 52,8% dengan fakta di lapangan sasaran mulai mencari informasi terkait inovasi yang diberikan. Tahap menilai menunjukkan pada kategori sedang dengan persentase 58,3% sasaran menilai baik dan menerima adanya inovasi serta mulai berfikir untuk pelaksanaan kedepannya dalam praktek pembuatan. Tahap mencoba, 52,8% sasaran setelah menerima adanya inovasi akan mengadopsi. Pada tahap adopsi sasaran termasuk dalam kategori sedang yaitu 47,2% dan kategori tinggi 25%

yang berarti sasaran antusias untuk menerima materi terkait pembuatan POC urine kelinci. Dengan berusaha semaksimal mungkin, pemilihan materi tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan dan memanfaatkan sumber daya alam sekitar.

1
Tabel 4.6 Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi

No.	Faktor Yang Mempengaruhi	Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
1.	Kesesuaian Dengan Kebutuhan	Rendah	10-13	2	5,5%
		Sedang	14-17	10	27,8%
		Tinggi	18-21	24	66,7%
2.	Manfaat Yang Dirasakan	Rendah	13-15	4	11%
		Sedang	16-18	12	33%
		Tinggi	19-21	22	61%
3.	Intensitas Penyuluhan	Rendah	13-17	1	2,8%
		Sedang	18-22	6	16,7%
		Tinggi	23-27	29	80,6%

Berdasarkan tabel 4.6 sub variabel kesesuaian dengan kebutuhan diartikan sebagai inovasi yang diberikan memenuhi kebutuhan sasaran atau tidak **133** dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Pada kesesuaian kebutuhan tergolong pada kategori tinggi pada persentase 66,7%. Oleh karena itu inovasi yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan sasaran dengan memanfaatkan urine kelinci.

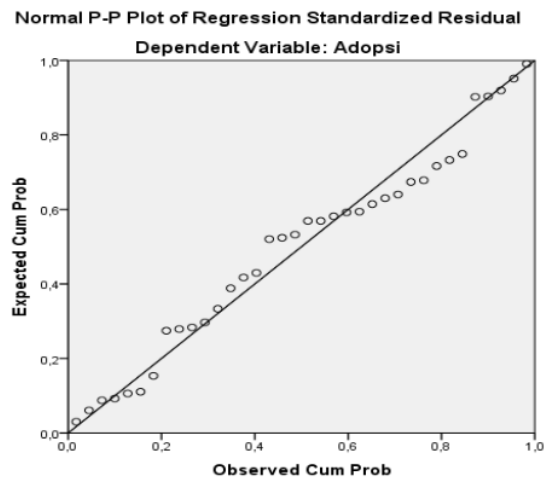
Indikator manfaat yang dirasakan yaitu 3 kategori rendah sedang tinggi untuk mengetahui inovasi yang diberikan bermanfaat bagi sasaran. Persentase tertinggi 61% dengan jumlah 22 orang merasakan adanya manfaat dari adopsi pemanfaatan urine kelinci. Pada intensitas penyuluhan pada kategori tinggi 29 orang dengan persentase 80,6% yang menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan peranan yang penting dalam penyampaian inovasi.

25 B. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian yang dilakukan akan diolah datanya **3** menggunakan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel dependen secara parsial dan simultan dengan

analisis program SPSS. Dalam analisis ini ³⁶ dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

Pada uji normalitas ⁵⁵ dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak. Tanda apabila data terdistribusi normal yaitu dengan *scatter plot* mengikuti garis diagonal dan tidak tersebar jauh. Berikut merupakan gambar ⁴ hasil uji normalitas.



Gambar 4.9 Scatter Plot Uji Normalitas

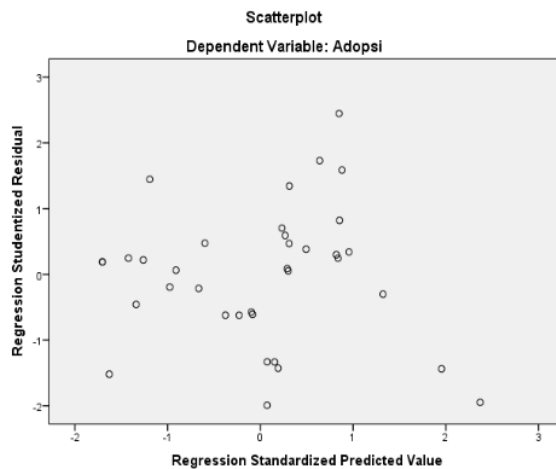
Gambar di atas menunjukkan sebaran data normal dan tidak melebar jauh dari garis diagonal. Selanjutnya dilakukan ⁵ uji multikolinieritas yang bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel independen atau tidak. Apabila terdapat gejala multikolinieritas akan menyebabkan perubahan data pada koefisien regresi secara parsial. Berikut merupakan tabel ¹⁴ uji multikolinieritas.

Tabel 4.7 Uji multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Usia	,690	1,449

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Tingkat Pendidikan	,780	1,282
Luas Lahan	,881	1,135
Pengalaman Bertani	,942	1,062

Tabel diatas menunjukkan data pada variabel x nilai VIF tidak melebihi angka 10, sehingga nilai *tolerance* yang mendekati angka 1 dapat disimpulkan data tidak menunjukkan gejala multikoleniaritas. Setelah itu dilakukan pengujian heteroskedasitas bertujuan untuk mengetahui adanya persamaan antar model regresinya. Untuk mengetahuinya, berikut merupakan hasil uji heteroskedasitas.



Gambar 4.10 *Scatterplot* Uji Heteroskedasitas

Dari gambar tersebut terlihat sebaran titik berada diatas dan dibawah angka 0 dan tersebar dengan merata. Kesimpulan pada gambar diatas adalah tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedasitas. Apabila terdapat gejala heteroskedasitas dapat menjadi salah satu faktor yang nantinya menyebabkan model regresi tidak akurat dan berpengaruh terhadap koefisien regresi. Oleh karena itu, data yang telah diujikan dan dapat dilanjutkan untuk uji regresi linier berganda.

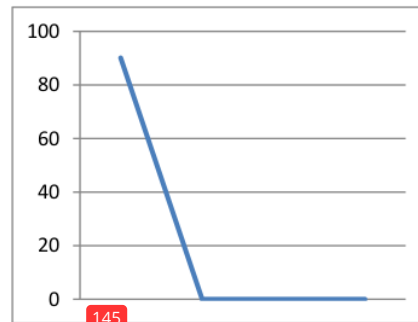
C. Uji Kelayakan Model

22
1. Uji R

Tabel 4.8 Hasil Uji R

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,960 ^a	,921	,901	2,19325

4 Pada koefisien determinasi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel diatas nilai 90,1% diartikan bahwa 3 variabel bebas (faktor internal dan faktor eksternal) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (adopsi). Jika dihitung sisanya $100\% - 90,1\% = 9,9\%$ dipengaruhi oleh faktor lain. Berikut merupakan grafik pengaruh X1 dan X2.



Gambar 4. 11 Persentase pengaruh faktor internal dan faktor eksternal

26
2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji f.

Tabel 4. 9 Hasil Uji F Faktor Internal

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	1539,033	4	384,758	70,777	,000 ^b
1	Residual	168,523	31	5,436		
	Total	1707,556	35			

127
a. Dependent Variable: Adopsi

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Bertani, Luas Lahan, Tingkat Pendidikan, Usia

27
Tabel 4. 10 Hasil Uji F Faktor Eksternal

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	1162,981	3	387,660	22,779	,000 ^b
1	Residual	544,575	32	17,018		
	Total	1707,556	35			

60
a. Dependent Variable: Adopsi

b. Predictors: (Constant), Intensitas Penyuluhan, Manfaat Yang Dirasakan, Kesesuaian Dengan Kebutuhan

Nilai signifikansi menunjukkan <0,05 sehingga secara simultan H1 diterima dengan penjelasan faktor internal berpengaruh terhadap adopsi dan faktor eksternal berpengaruh terhadap adopsi dikarenakan nilai signifikansi menunjukkan lebih kecil dari 0,05.

91 3. Uji T

Uji T secara parsial digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari karakteristik anggota kelompok tani subur rahayu terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci. Apabila nilai signifikansi menunjukkan < 0,05 maka dikatakan berpengaruh dan sebaliknya jika > 0,05 dinyatakan tidak berpengaruh. Apabila nilai t hitung > t tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial. Rumus untuk mencari t tabel adalah sebagai berikut.

$$t_{\text{tabel}} = (\alpha/2 ; n - k - 1)$$

Keterangan :

α = nilai signifikansi

n = jumlah data

k = banyak variabel independen

Sehingga diari pada tabel distribusi data nilai t tabelnya.

$$t_{\text{tabel}} = (0,05/2 ; 36-4-1) = (0,025 ; 31) = 2040$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut, apabila data t_{hitung} lebih besar dari 2040 maka akan berpengaruh positif dan akan berpengaruh negatif jika data

lebih kecil dari 2040. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda karakteristik sasaran atau faktor internal sebagai variabel x dan adopsi menjadi variabel y.

¹⁰
Tabel 4.11 Hasil Analisis Faktor Internal Uji T Parsial

Variabel	T	Sig.	Pengaruh	Arah Pengaruh
Usia	-14,716	,000	Berpengaruh	Negatif
Tingkat Pendidikan	-,053	,958	Tidak Berpengaruh	-
Luas Lahan	1,447	,158	Tidak Berpengaruh	-
Pengalaman Bertani	3,358	,002	Berpengaruh	Positif

Berdasarkan tabel diatas faktor internal sebagai variabel X yang berpengaruh terhadap adopsi sebagai variabel Y secara parsial adalah usia dengan nilai signifikansi 0,000 dan pengalaman bertani dengan nilai signifikansi 0,002. Berikut merupakan penjabaran dari hasil analisis data.

1. Faktor Internal Yang Berpengaruh

a. Usia

Usia anggota kelompok tani subur rahayu memiliki pengaruh terhadap adopsi dalam pemanfaatan urine kelinci dengan nilai 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu $-14,716 < 2.040$ dan dinyatakan arah hubungan analisisnya berpengaruh negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari,dkk (2019) menyebutkan usia yang lebih muda dikatakan mudah mengadopsi inovasi dan menjadi patokan tolak ukur seseorang dalam berkegiatan.

Kategori lansia awal yang mendominasi di anggota kelompok tani subur rahayu menunjukkan adanya keterlambatan dalam mengadopsi sesuatu. Sehingga sasaran kurang cepat dalam mencari informasi tentang pemanfaatan

urine kelinci. Pada kenyataannya hasil analisis data ini sesuai dengan keadaan sasaran yang memang pada usia yang mayoritas sudah lansia dalam adopsi memerlukan waktu dikarenakan pikiran dan tenaga yang sudah tidak secepat usia muda. Namun, beberapa anggota yang usianya tergolong masih muda dan cepat dalam mengadopsi inovasi tetap menggandeng anggota lainnya agar bisa berjalan bersama-sama dan saling melengkapi.

b. Pengalaman Bertani

Lama berusaha tani atau pengalaman bertani anggota kelompok tani subur rahayu berpengaruh signifikan terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci sebesar 0,02 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 dan berpengaruh positif karena nilai t_{hitung} 3.358 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2.040. Kondisi di lapangan pengalaman bertani sasaran 52,8% termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis ini sesuai dengan pendapat Burano (2009) yang menyebutkan petani yang mempunyai pengalaman lebih lama akan cepat dalam proses adopsi. Sasaran dalam menerapkan inovasi yang diberikan tergolong dalam petani yang sudah lama dan pengalaman yang dilewati dalam menghadapi kegagalan dalam berusaha tani akan memudahkan untuk mempunyai pikiran terbuka dan memudahkan dalam menerima materi.

2. Faktor Internal Yang Tidak Berpengaruh

a. Tingkat Pendidikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci dengan nilai signifikansi 0,958 yang lebih besar dari 0,05. Pada kondisi lapangan pendidikan sasaran mayoritas adalah SD. Anggota kelompok tani subur rahayu mempunyai kemauan untuk menerapkan inovasi bersama-sama dan aktif mengikuti kegiatan yang diadakan. Bentuk pendidikan non formal yang dilaksanakan yaitu mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang biasanya diadakan dari BPP Kecamatan Tugu.

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan adopsi pemanfaatan urine kelinci dapat ditarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal sasaran tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh inovasi.

Pendapat Rahmawati (2021), tingkat pendidikan yang rendah akan menghambat proses adopsi, tidak sesuai dengan kondisi sasaran dikarenakan antusias dan kemauan dalam menerima inovasi sangat tinggi dan mendapat dukungan penuh serta sasaran mempunyai kesempatan yang sama dalam mengadopsi.

b. Luas Lahan

Luas lahan dari hasil analisis tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci. Nilai signifikansi 0,158 yang berarti lebih besar dari 0,05. Kategori rendah sebesar 77,8% merupakan persentase luas lahan yang dimiliki anggota kelompok tani subur rahayu. Tidak berpengaruhnya luas lahan terhadap adopsi ini tidak sesuai dengan pendapat Pamungkas (2020) yang menyebutkan semakin luas lahan yang dimiliki akan memudahkan penerapan adopsi dan mudah diterima.

Faktanya sasaran yang memiliki lahan sedikit juga mempunyai semangat dan kemauan yang sama untuk mengadopsi inovasi pemanfaatan urine kelinci dengan sasaran yang mempunyai lahan lebih luas. Luas lahan dengan adopsi ini tidak berpengaruh dikarenakan banyak sedikitnya lahan yang dimiliki tidak menutup kemungkinan untuk sasaran mengolah urine kelinci. Sasaran mulai berfikir POC urine kelinci ini tidak hanya dimanfaatkan untuk budidaya berusaha taninya saja, namun juga dapat digunakan sebagai kreatifitas dan ditawarkan untuk dijual apabila dikemas dengan baik yang bekerja sama dengan wisata edukasi yang ada di Desa Gading. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi kemajuan Desa Gading agar semakin dikenal masyarakat luas.

3. Faktor Eksternal Yang Berpengaruh dan Tidak Berpengaruh

4
Tabel 4.12 Hasil Analisis Faktor Eksternal Uji T Parsial

Variabel	T	Sig.	Pengaruh	Arah Pengaruh
Kesesuaian Dengan Kebutuhan Manfaat Yang Dirasakan	3.210	0,003	Berpengaruh	Positif
Intensitas Penyuluhan	0,643	0,525	Tidak Berpengaruh	-
	-1,026	0,312	Tidak Berpengaruh	-

Berdasarkan tabel diatas, variabel yang berpengaruh adalah kesesuaian dengan kebutuhan⁸⁸ dengan nilai signifikasi 0,003 lebih kecil dari 0,05. Arah pengaruh yang diberikan adalah positif karena nilai t_{hitung} 3.210 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2.037.⁵⁶ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aditiawati (2014) yang berpendapat bahwa kesesuaian dengan kebutuhan sasaran menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dengan adanya dampak positif dan perubahan yang dirasakan. Kondisi di lapangan memang dalam proses menuju pertanian organik yang digalakkan pemerintah, sehingga memang pemanfaatan urine kelinci ini dibutuhkan untuk mendukung program tersebut. Sasaran juga merasa terbantu karena dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan.

Faktor eksternal yang tidak berpengaruh terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci yang pertama adalah manfaat yang dirasakan¹⁰³ dengan nilai signifikansi 0,525 dan lebih besar dari 0,05. Pendapat Sularso (2020), tidak sesuai dengan hasil analisis yang berpendapat semakin inovasi mudah dipahami dan jelas prosesnya maka seseorang akan bersikap positif dan meningkatkan kesenangannya. Fakta di lapangan menggambarkan pada awal pemberian materi terkesan sulit untuk diterapkan tetapi tetap bersikap positif. Seiring berjalan waktu, adanya praktikum sasaran mulai memahami dan tetap bersikap positif dengan manfaat yang dirasakan.

Intensitas penyuluhan merupakan faktor eksternal yang tidak berpengaruh terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci dengan nilai signifikansi 0,312. Hal ini⁴⁹

tidak sesuai dengan pendapat Narti (2015), yang menyatakan bahwa semakin sering petani mengikuti penyuluhan maka semakin memahami informasi yang diberikan dan pengetahuan akan bertambah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua kelompok tani menyebutkan bahwa petani akan memahami inovasi yang diberikan jika dilengkapi teori dan juga praktikum agar tidak membayangkan saja, sehingga intensitas penyuluhan tidak menentukan pemahaman sasaran.

D. Materi Penyuluhan

Penetapan materi penyuluhan berdasarkan studi literatur dan pertimbangan hasil kajian mengenai adopsi pemanfaatan urine kelinci adalah sebagai berikut.

1. Pembahasan tentang dampak pemberian pupuk non organik berlebihan dan mengenai pupuk organik dari urine kelinci.
2. Pembuatan POC urine kelinci dengan tambahan bahan yang tersedia di Desa Gading.

Adapun materi praktikum yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Urine kelinci sebanyak 100 liter dimasukkan ke dalam drum/ember yang sudah disiapkan; (2) Tetes tebu (molases) dan EM4 masing-masing sebanyak 1 l dimasukkan dan diaduk sampai merata (3) Daun serai dan daun gamal ditambahkan masing-masing 3 kg; (4) Drum ditutup rapat dan diletakkan di tempat yang terlindung dari sinar matahari, fermentasi selama 14-15 hari; (5) Setelah hari ke-14 pupuk organik cair sudah dapat digunakan.

Menurut Nadhira dan Berliana (2017), aplikasi pupuk cair bisa dengan cara disemprot dan dikocor. Keduanya sama-sama mempunyai kelebihan masing-masing, yaitu secara disemprotkan adalah penyerapan unsur hara melalui lubang stomata daun dibutuhkan tanaman dari udara bebas untuk proses fotosintesis.

Pengaplikasian dengan dikocorkan ke tanah langsung diserap melalui akar tanaman. Pengaplikasian dapat dilakukan pada pagi dan sore hari.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2010), dalam menetapkan materi dikaitkan dengan karakteristik inovasi yang dibagi menjadi 5 dan dijabarkan sebagai berikut.

1. Keuntungan relatif adalah materi yang diberikan mengenai pemanfaatan urine kelinci untuk dasar pengetahuan sasaran dan penting disampaikan agar dapat dipraktekkan dengan biaya yang rendah dan tidak merugikan.
2. Kompatibilitas adalah materi yang disampaikan sesuai dengan keadaan sasaran yang berpotensi untuk dapat mengolah urine kelinci menjadi POC.
3. Tingkat kerumitan adalah materi yang disampaikan dikemas secara padat, ringkas dan jelas dengan pembagian 2 kali penyuluhan secara teori dan praktek.
4. Dapat diujicoba adalah materi dapat diterapkan oleh anggota kelompok tani subur rahayu.
5. Dapat diamati adalah materi yang diberikan dapat dipahami sasaran dan dapat dirasakan hasilnya.

4.3.4 Metode Penyuluhan

Metode penyuluhan ditetapkan merujuk pada karakteristik sasaran dan matriks analisa. Dasar penetapan juga dilandaskan pada hasil kajian yang telah di analisis dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi adopsi pemanfaatan urine kelinci. Dengan pemilihan metode yang tepat diharapkan sasaran dapat menyerap materi secara maksimal.

Usia sasaran termasuk dalam kategori lansia awal pada rentang 46-65 tahun dengan tingkat pendidikan mendominasi SD dan kategori luas lahan

rendah serta pengalaman bertani pada kategori sedang. Strategi yang digunakan penulis untuk melakukan penyuluhan agar sasaran antusias adalah melalui pendekatan kelompok. Metode penyuluhan yang dipilih adalah sebagai berikut.

a. Penyuluhan Pertama

Berdasarkan pendekatan yang telah ditetapkan yaitu pendekatan kelompok maka metode yang dipilih adalah ceramah dan diskusi. Dengan rentang usia mayoritas lansia awal, metode ini dinilai tepat karena dapat berbagi pengalaman dan menarik minat sasaran dalam penyuluhan. Metode ceramah merupakan interaksi melalui penuturan lisan dengan topik yang dipilih. Sedangkan ⁷⁸ **diskusi** adalah percakapan yang berisikan pertukaran pendapat dengan munculnya **pertanyaan** dan **ide-ide**.

Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk penyuluhan agar sasaran tidak merasa bosan, sehingga dengan adanya diskusi sasaran dapat menuangkan ide atau pengalamannya dan terjalin komunikasi. Dengan adanya ceramah dan diskusi sebagai metode yang digunakan akan memberikan adanya timbal balik materi yang disampaikan.

b. Penyuluhan Kedua

Pada kedua ¹⁷ **metode yang** dipilih **adalah ceramah dan demonstrasi cara** yang disesuaikan dengan **materi** yang dilakukan secara praktikum. Metode demonstrasi cara bertujuan untuk memperlihatkan secara langsung peragaan dalam pembuatan POC urine kelinci yang sebelumnya juga berkumpul terlebih dahulu dan dijelaskan langkah-langkahnya dengan menggunakan metode ceramah. Penyuluhan pertama yang berisi materi secara teori akan dilengkapi dengan penyuluhan kedua ini dengan adanya praktikum. Metode ini digunakan untuk sasaran agar lebih memahami materi yang disampaikan dan cocok dengan kondisi di lapangan. Metode yang dipandang efektif ini sesuai dengan keadaan

sasaran yang menyebutkan bahwa melihat dan mempraktekkan akan membuat percaya dan mampu mendorong kemauan untuk menerapkannya.

4.3.5 Media Penyuluhan

Perangkat atau alat yang digunakan dengan tujuan untuk membantu sasaran dalam memahami materi yang diberikan adalah media penyuluhan. Berdasarkan karakteristik sasaran penetapan media juga didasarkan pada hasil kajian dengan usia dan pengalaman bertani yang mempengaruhi adopsi. Dengan usia mayoritas lansia awal yang memiliki pengalaman bertani dalam kategori sedang sehingga mampu untuk menerima informasi. Materi yang diberikan dikemas secara sistematis agar dapat menarik sasaran untuk memperhatikan sehingga media yang digunakan mampu menjadi penghubung yang tepat antara sasaran dengan materi. Berikut merupakan media yang digunakan dalam penyuluhan.

a. Penyuluhan Pertama

Media yang digunakan memperhatikan tujuan dilakukan penyuluhan yaitu untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap serta tingkat keterampilan. Media yang digunakan pada penyuluhan ini adalah powerpoint dan video. Pada usia yang memasuki lansia awal akan tertarik pada media yang dipersiapkan dengan sentuhan teknologi dan tergolong baru atau belum dilihat sebelumnya.

LCD proyektor yang digunakan menarik perhatian sasaran untuk mengikuti rangkaian jalannya penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada malam hari dan media yang digunakan juga efektif karena sasaran merasa terhibur dan tidak mengantuk. Sasaran antusias dalam pelaksanaan penyuluhan dengan metode dan media yang digunakan saling melengkapi sehingga mendukung pemahaman materi yang diberikan.

b. Penyuluhan Kedua

Pada tahap ini ¹⁷ media yang digunakan dalam penyuluhan adalah benda sesungguhnya dan folder. Folder merupakan lembaran bolak balik 3 lipatan yang berisi informasi berupa tulisan maupun gambar. Praktikum yang dilakukan pada tahap ini didukung dengan media benda sesungguhnya agar sasaran dapat melihat langsung alat dan bahan yang digunakan. Alasan menggunakan media folder dikarenakan dapat dibaca berulang kali dan ringkas serta mudah dibawa kemana-mana. ¹²⁵ Folder juga dapat digunakan untuk belajar secara mandiri oleh sasaran. Setelah dilakukan penyuluhan diharapkan sasaran mampu menyerap materi dan folder digunakan untuk sasaran mengingat kembali serta sebagai pedoman jika akan melaksanakan praktikum sendiri.

4.3.6 Pelaksanaan Penyuluhan

a. Penyuluhan Pertama

Penyuluhan pertama dilaksanakan ⁹⁶ pada hari Minggu, 4 Juni 2023 pada pukul 19.30 WIB. Alasan penyuluhan dilakukan pada malam hari dikarenakan mengikuti jadwal pertemuan rutin kelompok tani subur rahayu setiap bulannya. ⁷⁹ Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada penyuluhan pertama ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis berkoordinasi dengan PPL pendamping Desa Gading dan menetapkan jadwal penyuluhan yang dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2023. Kesepakatan tersebut juga dikonfirmasi oleh Bapak Sugiyanto selaku ketua kelompok tani subur rahayu. Karena telah melakukan kajian yang dihadiri pada pertemuan sebelumnya, maka sasaran juga sepakat jika penyuluhan dilaksanakan pada malam hari mengingat kepentingan sasaran yang juga mempunyai kesibukan.
2. Penulis mempersiapkan lembar persiapan penyuluh (LPM) dan sinopsis serta daftar hadir yang akan dicantumkan pada lampiran. Penulis juga

mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Dengan media menggunakan PPT dan video, LCD proyektor yang akan digunakan disediakan oleh ketua kelompok tani.

3. Pada tanggal yang telah disepakati, penulis bersama penyuluh Desa Gading menghadiri acara pada pukul 19.00 WIB dan juga didampingi Bapak Kepala Desa Gading. Acara bertempat di rumah Bapak Regu sesuai jadwal pertemuan keliling yang disepakati oleh kelompok subur rahayu. Tujuan pertemuan setiap bulannya berpindah-pindah adalah untuk mempererat tali persaudaraan dan lebih mengenal anggota satu dengan lainnya.
4. Sasaran yang sudah datang mengisi daftar hadir secara bergantian. Pertemuan kelompok subur rahayu dilakukan dengan duduk lesehan dengan menikmati masakan hasil bumi misalnya kacang rebus, ketela goreng, pisang dan lain-lain. Sebelum acara dimulai, sasaran bercengkrama bercanda bersama petani lain mengisi waktu dengan menceritakan susah senangnya berusahatani.
5. Waktu menunjukkan pukul 19.30 WIB acara dimulai. Yang pertama dibuka oleh Bapak Sugiyanto selaku ketua kelompok tani subur rahayu, sambutan oleh Bapak PPL dan Bapak Kepala Desa Gading.
6. Selanjutnya perkenalan penulis dan menyampaikan maksud tujuan dalam penyuluhan yang dilaksanakan dan sebelum dimulai materi disampaikan, sasaran mengisi pre test untuk evaluasi pengetahuan dan sikap nantinya.
7. Penyampaian materi dimulai dengan tayangan video yang merupakan media dalam penyuluhan pertama ini dengan metode ceramah. Penulis juga memberikan penjelasan sedikit demi sedikit terkait video dan sasaran antusias dan kidmat menonton bersama video tersebut.

8. Materi yang dikemas dalam PPT juga disampaikan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada materi ini sasaran juga menyampaikan pengalamannya menggunakan pupuk non organik dan mulai dirasakan dampaknya jika digunakan secara berlebihan. Metode yang digunakan mendukung pelaksanaan penyuluhan yang berkaitan dengan pemanfaatan urine kelinci karena berjalan lancar dan juga tertarik untuk melakukan praktikum. Pada sesi akhir, penulis memberikan doorprize kepada sasaran yang mampu menjawab beberapa pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dan menggugah semangat sasaran.
9. Materi telah disampaikan dan kesimpulan didapatkan, sehingga acara dilanjutkan oleh Bapak PPL dengan menyampaikan materi juga yang berkaitan dengan Desa Gading menuju pertanian organik. Penyuluhan selesai dan ditutup oleh ketua kelompok tani subur rahayu. Kegiatan yang menjadi kelompok ini semakin kompak dan mau belajar bersama adalah diakhiri dengan bersalaman serta foto bersama.

b. Penyuluhan Kedua

Penyuluhan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, 13 Juni 2023 yang dimulai pada pukul 13.30 WIB yang bertempat di rumah Bapak Suyatno. Penyuluhan ini dilaksanakan pada siang hari karena dilaksanakan praktikum. Tujuan dari penyuluhan kedua ini adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap serta tingkat keterampilan anggota kelompok tani subur rahayu. Adapun susunan pelaksanaan penyuluhan kedua ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis melakukan koordinasi dengan PPL Desa Gading, karena pada penyuluhan pertama telah disepakati oleh kelompok tani subur rahayu tanggal 13 Juni 2023. Penulis melakukan konfirmasi terkait waktu untuk pelaksanaan penyuluhan.

2. Persiapan penyuluhan dengan menyusun sinopsis, lembar persiapan penyuluhan (LPM) dan daftar hadir.
3. Penyuluhan kedua ini dihadiri oleh Ibu Koordinator Penyuluh Kecamatan Tugu, Bapak PPL pendamping Desa Gading dan anggota kelompok tani subur rahayu. Penyuluhan tahap ini menggunakan metode ceramah dan demonstrasi cara dengan media folder dan benda sesungguhnya.
4. Sasaran yang datang mengisi daftar hadir dan dibagikan folder satu persatu agar nantinya dapat dibawa pulang secara mandiri.
5. Acara dimulai pada pukul 13.30 WIB yang dibuka oleh ketua kelompok tani subur rahayu, lalu dilanjutkan dengan beberapa sambutan.
6. Materi disampaikan dengan menjelaskan isi dari media folder yang selanjutnya dilakukan praktikum pembuatan POC urine kelinci. Alat dan bahan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu membuat penyuluhan yang dilaksanakan berjalan lancar.
7. Setelah praktikum selesai dilaksanakan, sasaran berkumpul kembali dan dilanjutkan tanya jawab. Pada sesi ini, sasaran juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman.
8. Kegiatan selanjutnya dibagikan post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap sasaran. Rasa penasaran sasaran pada jawaban kuesioner pengetahuan yang dibagikan, maka pembahasan kuesioner untuk mengetahui jawaban benar dilakukan. Penyuluhan selesai dan ditutup oleh ketua kelompok tani.

4.3.7 Hasil Evaluasi Penyuluhan

A. Evaluasi Peningkatan Pengetahuan Sasaran

Evaluasi penyuluhan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan sasaran mengenai pembuatan POC urine kelinci. Jumlah sasaran pada evaluasi penyuluhan sebanyak 36 orang. Sasaran

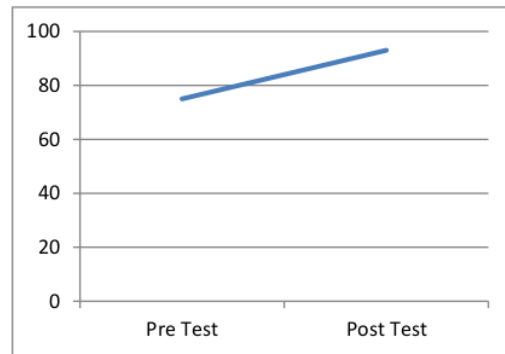
ini merupakan anggota kelompok tani subur rahayu yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Skoring pada kuesioner evaluasi penyuluhan pengetahuan ini menggunakan tipe multiple choice yang berpedoman pada teori Taksonomi Bloom yang meliputi mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Pada pengisian jawaban apabila jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Jumlah soal pada evaluasi pengetahuan ini adalah 19 soal. Evaluasi pengetahuan menggunakan sample t-test untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan disampaikan. Berikut merupakan tabel hasil evaluasi penyuluhan aspek pengetahuan yang berasal dari data kuesioner pre test dan kuesioner post test.

Tabel 4.13 Hasil Evaluasi Penyuluhan Aspek Pengetahuan

	Paired Samples Test							
	Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 Pre test-Post test	-3,444	1,611	,269	-3,990	-2,899	-12,825	35	,000

Menurut Singgih Santoso (2016) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan dalam uji paired sample t-test berdasarkan nilai signifikansi. Hasil output dari SPSS jika nilai signifikansi(2-tailed) < 0,05 maka ada peningkatan antara hasil pre test dengan post test dan apabila nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 maka tidak ada peningkatan antara hasil pre test dengan post test.

Berdasarkan tabel output hasil evaluasi penyuluhan aspek pengetahuan, nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga ada peningkatan dari kuesioner pre test dengan post test. Hasil nilai persentase evaluasi pre test sebesar 75%, menurut Arikunto (2006) kategori aspek pengetahuan 61%-80% tergolong pada kategori tinggi. Hasil nilai persentase evaluasi post test sebesar 93% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Peningkatan pada aspek pengetahuan ini yaitu 18%.



Gambar 4. 12 Peningkatan Pengetahuan

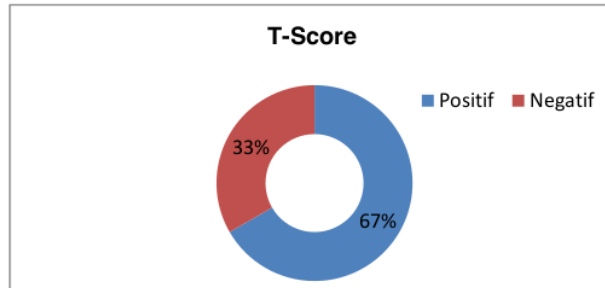
Berdasarkan gambar diatas, sesuai dengan teori taksonomi bloom pada pre test sasaran memasuki kategori mensintesis dan post test pada kategori mengevaluasi. Dalam kategori mensistesis sasaran mampu merangkai kembali komponen-komponen materi yang diberikan dan memberi pemahaman yang baru. Pada kategori mengevaluasi, sasaran mampu menilai materi yang diberikan dengan kesesuaian kondisinya.

Materi yang ditetapkan mahasiswa ditekankan pada hasil pre test dalam kaetgori tinggi dalam memahami materi. Pada hasil post test terjadi peningkatan secara signifikan pengetahuan sasaran terhadap pembuatan POC urine kelinci. Hal ini dapat menunjukkan bahwa sasaran memperhatikan selama proses penyuluhan berlangsung yang disampaikan oleh mahasiswa dan didampingi PPL.

B. Evaluasi Tingkat Sikap Sasaran

Analisa yang digunakan dalam perhitungan rata-rata jawaban evaluasi tingkat sikap sasaran adalah skoring dengan skala likert. Pada jawaban setuju akan mendapatkan nilai 3, ragu-ragu mendapatkan nilai 2 dan tidak setuju mendapatkan nilai 1. Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Azwar (2016) kategori untuk penilaian sikap adalah negatif (0%-50%) dan positif (51%-100%). Sehingga

pada persentase sasaran mempunyai respon yang positif terhadap penyuluhan pembuatan POC urine kelinci ini.



Gambar 4.13 Hasil Evaluasi Sikap

Jumlah sasaran yang mempunyai respon positif sebanyak 24 orang dan sasaran yang mempunyai respon negatif sebanyak 12 orang. Sasaran yang mempunyai respon positif terbukti dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan sasaran mudah menerima materi yang diberikan dan mempunyai semangat tinggi untuk mengikuti proses berlangsungnya penyuluhan. Sasaran yang mempunyai respon negatif tidak berada jauh dari 50% ke arah positif, namun hal ini dikarenakan terdapat beberapa sasaran yang memerlukan pendekatan secara intensif. Kondisi di lapangan memberikan respon yang baik terhadap penyuluhan yang dilaksanakan. Adanya beberapa orang yang mempunyai respon negatif ini tidak menghalangi sasaran untuk terus belajar dalam memahami materi yang diberikan. Data yang telah diolah akan didistribusikan dalam tabel dengan komponen aspek sikap sebagai berikut.

Tabel 4.14 Komponen Aspek Sikap

Komponen Aspek Sikap	Penyuluhan Pemanfaatan Urine Kelinci	
	Sebelum	Sesudah
Afektif	Sasaran dinilai belum mengetahui pemanfaatan urine kelinci diolah menjadi pupuk organik cair	Sasaran menilai bahwa urine kelinci dapat diolah menjadi pupuk organik cair

Komponen Aspek Sikap	Penyuluhan Pemanfaatan Urine Kelinci	
	Sebelum	Sesudah
Kognitif	Sasaran merasa urine kelinci dibiarkan begitu saja dan tidak akan menimbulkan masalah.	Sasaran merasa yakin bahwa pengolahan urine kelinci dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertanian organik dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik
Konatif	Sasaran akan mengolah urine secara individu.	Sasaran mau mengolah urine kelinci menjadi pupuk organik cair dan mengajak serta menyebarkan informasi kepada petani lain tentang inovasi ini

13
 Pada aspek afektif sasaran dapat menilai bahwa urine kelinci dapat diolah menjadi pupuk organik cair. Sasaran menilai dengan adanya pengolahan ini akan berdampak positif terhadap lingkungan. Pemanfaatan limbah cair juga akan mengurangi pencemaran lingkungan serta dapat meningkatkan pengetahuan sasaran terkait cara pembuatannya. Bahkan POC yang sudah jadi dapat memunculkan ide kreatif untuk dikemas dan dijual untuk membantu perekonomian serta dimanfaatkan di lahannya masing-masing.

Pada aspek kognitif sasaran merasa yakin bahwa pengolahan urine kelinci dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertanian organik dan juga dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Sasaran yakin POC urine kelinci membantu menjawab keluhan petani terkait langkanya pupuk bersubsidi. Sasaran yakin dengan menggunakan POC urine kelinci dapat mengurangi ketergantungan pupuk urea karena kandungan nitrogennya yang tinggi.

Pada aspek konatif sasaran mau mengolah urine kelinci menjadi pupuk organik cair. Sasaran juga mengajak dan menyebarkan kepada petani lain untuk mulai mengolah limbah-limbah yang ada. Dengan aspek sikap yang menunjukkan mayoritas memberikan respon positif diharapkan mampu mengadopsi inovasi secara baik dan menerapkannya dalam berusahatani. Pola

pemikiran positif terhadap pemanfaatan urine kelinci juga berhubungan dengan perilaku sehari-hari sasaran untuk dapat mendukung pertanian organik di Desa Gading yang sedang diusahakan.

C. Evaluasi Tingkat Keterampilan Sasaran

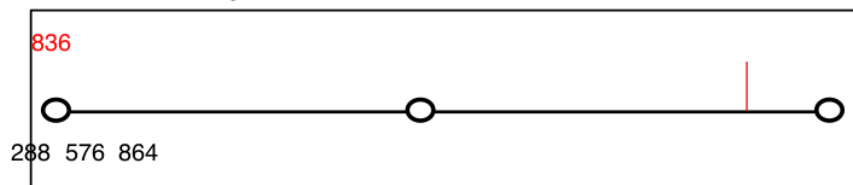
Evaluasi selanjutnya adalah evaluasi tingkat keterampilan kelompok tani subur rahayu sebanyak 36 anggota. Pada data nilai keterampilan yang telah direkap akan dianalisis menggunakan microsoft excel 2010. Pada pengumpulan data dibantu menggunakan rubrik penilaian dengan skala likert yang di ceklist sesuai dengan kemampuan sasaran dan kriteria sasaran yang terampil dalam melakukan praktikum sesuai dengan indikator diberi dengan nilai 3, pada sasaran yang kurang sesuai indikator diberi nilai 2 dan sasaran yang tidak terampil dalam praktikum tidak sesuai indikator diberi nilai 1. Tingkat keterampilan sasaran dianalisa sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Skor Maximum} &= 3 \times 8 \text{ (pernyataan)} \times 36 \text{ (responden)} \\ &= 864\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor Minimum} &= 1 \times 8 \text{ (pernyataan)} \times 36 \text{ (responden)} \\ &= 288\end{aligned}$$

$$\text{Skor yang Didapat} = 836$$

Apabila didistribusikan menggunakan garis kontinum, maka tingkat keterampilan sasaran terlihat sebagai berikut.



Berdasarkan skor yang didapatkan sejumlah 836 untuk mengetahui persentasenya dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maks}} \times 100\% \\ &= 836 / 864 \times 100\% = 97\%\end{aligned}$$

Tingkat keterampilan sasaran dengan persentase 97% dan menurut garis kontinum termasuk dalam kategori terampil. Hal tersebut sehubungan dengan teori Robbins pada aspek keterampilan yang dikategorikan menjadi 4 yaitu basic literacy skill, technical skill, interpersonal skill, dan problem solvin. Berikut jika didistribusikan pada tabel.

Tabel 4.15 Pengelompokan Sasaran Berdasarkan Teori Robbins

No.	Kategori	Interval Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Basic Literacy Skill	8-11	0	0%
2.	Technical Skill	12-15	0	0%
3.	Interpersonal Skill	18-21	7	19,5%
4.	Problem Solvin	22-25	29	80,5%

Berdasarkan tabel diatas, kategori tingkat keterampilan sasaran memasuki pada interpersonal skill dengan persentase 19,5% dan persentase tertinggi terletak pada problem solvin yaitu 80,5%. Pada interpersonal skill kemampuan komunikasi sasaran dalam membangun kerja sama dengan anggota lainnya membuat kemampuan sasaran untuk proses pembuatan pupuk organik cair berjalan lancar. Kenyataan di lapangan menunjukkan interaksi antar sasaran berkomunikasi dengan baik. Dengan usia yang tergolong merata muda, tua dan lansia tidak memperlihatkan perbedaan, sehingga komunikasi yang dijalin membuat sasaran saling melengkapi.

Pada problem solvin sasaran sudah mampu memecahkan masalah yang dihadapi ketika pembuatan pupuk organik cair, sebagai contoh ketika tidak ada tetes tebu maka sasaran berinisiatif menggunakan gula merah. Sasaran juga mampu menyebutkan bahan POC yang ada disekitar tempat tinggal dan mengandung nitrogen tinggi, misalnya daun kirinyuh, daun gamal, daun lamtoro dan kulit pisang. Kategori tingkat keterampilan sasaran yang tinggi diharapkan

mampu menghadapi keadaan di lapangan berdasarkan ilmu yang telah dipelajari dan dipahami.

4.3.8 Rencana Tindak Lanjut

Rencana Tindak Lanjut atau RTL disusun dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan penyuluhan yang dilakukan. Kegiatan pemanfaatan urine kelinci dapat dilanjutkan dengan adanya penyusunan ini agar menjadi bahan perbaikan. Rekomendasi yang disusun untuk rencana tindak lanjut adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pendampingan kepada anggota kelompok tani subur rahayu serta adanya monitoring untuk melihat materi yang disampaikan telah diterapkan oleh sasaran.
2. Adanya jalinan kerjasama dengan sasaran, masyarakat Desa Gading, pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait agar mempunyai tujuan yang sama dan meluas kegiatan pemanfaatan urine kelinci.

5 BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian tugas akhir yang telah dilaksanakan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap adopsi pemanfaatan urine kelinci adalah usia, pengalaman bertani dan kesesuaian dengan kebutuhan.
2. Desain penyuluhan tentang pembuatan pupuk organik cair dari urine kelinci adalah sebagai berikut.
 - a. Tujuan penyuluhan adalah untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, tingkat sikap dan keterampilan terhadap pembuatan pupuk organik cair dari urine kelinci.
 - b. Sasaran penyuluhan yaitu anggota kelompok tani subur rahayu dengan jumlah anggota sebanyak 36 orang.
 - c. Materi yang disampaikan berupa gambaran umum tentang pupuk organik dan non organik, manfaat urine kelinci dan cara pembuatan POC urine kelinci yang ditambahkan bahan lainnya.
 - d. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi cara.
 - e. Media penyuluhan yang digunakan adalah PPT, video, folder dan benda sesungguhnya.
3. Hasil evaluasi penyuluhan yang telah dilakukan adalah untuk peningkatan pengetahuan pada pre test memperoleh persentase 75% termasuk dalam kategori tinggi dan post test 93% termasuk dalam kategori sangat tinggi sehingga terjadi peningkatan sebesar 18%. Untuk tingkat sikap sebanyak 24 orang mempunyai respon positif, 12 orang mempunyai respon negatif

dan tingkat keterampilan memperoleh persentase 97% termasuk dalam kategori terampil serta persentase tertinggi 80,5% masuk ke dalam tahap problem solvin.

5.2 Saran

1. Diharapkan sasaran mulai memanfaatkan urine kelinci menjadi pupuk organik cair sehingga dapat mendukung pertanian organik Desa Gading dan mampu mengurangi kelangkaan pupuk bersubsidi.
2. Penyuluh bisa lebih sering dalam mendampingi dan memberi arahan terkait pemanfaatan urine kelinci.
3. Penulis atau peneliti lainnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai landasan penelitian berikutnya.

Desain Penyuluhan Pemanfaatan Urine Kelinci Di Kelompok Tani Subur Rahayu Desa Gading Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX

23%
INTERNET SOURCES

11%
PUBLICATIONS

11%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Universitas Brawijaya **3%**
Student Paper

2 journal.ipb.ac.id **1%**
Internet Source

3 123dok.com **1%**
Internet Source

4 repository.ub.ac.id **1%**
Internet Source

5 text-id.123dok.com **1%**
Internet Source

6 id.123dok.com **1%**
Internet Source

7 digilibadmin.unismuh.ac.id **1%**
Internet Source

8 idoc.pub **<1%**
Internet Source

repository.unikama.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.unsur.ac.id Internet Source	<1 %
12	es.scribd.com Internet Source	<1 %
13	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
14	repositori.usu.ac.id Internet Source	<1 %
15	Teguh Susilo. "Respons Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Bokhasi Feses Ayam Di Sinduagung Wonosobo", Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2016 Publication	<1 %
16	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
17	soniasaluri.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %

20	repository.upi-yai.ac.id Internet Source	<1 %
21	www.scribd.com Internet Source	<1 %
22	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
23	journal.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
24	media.neliti.com Internet Source	<1 %
25	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
26	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	<1 %
28	Submitted to Universitas Mulawarman Student Paper	<1 %
29	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
30	www.neliti.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %

32	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
33	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
35	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
36	eprints.ukmc.ac.id Internet Source	<1 %
37	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %
38	publikasi.mercubuana.ac.id Internet Source	<1 %
39	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
40	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
41	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
42	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
43	jurnal.umj.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

44

etd.iain-padangsidempuan.ac.id

Internet Source

<1 %

45

e-campus.iainbukittinggi.ac.id

Internet Source

<1 %

46

www.spssindonesia.com

Internet Source

<1 %

47

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

48

repository.pertanian.go.id

Internet Source

<1 %

49

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

50

fandynaser87.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

52

ejournal.iainsurakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

53

eprints.polsri.ac.id

Internet Source

<1 %

54

jurnal.fe.umi.ac.id

Internet Source

<1 %

55	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
56	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
57	jateng.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
58	docplayer.info Internet Source	<1 %
59	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
60	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
61	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	<1 %
62	journal.parahikma.ac.id Internet Source	<1 %
63	Angrum Pratiwi. "Pengaruh Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keputusan Memilih Jurusan Ekonomi dan Perbankan Syariah (Studi Perguruan Tinggi di Wilayah Kalimantan Timur)", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2019 Publication	<1 %
64	kc.umn.ac.id Internet Source	

<1 %

65

we-didview.xyz

Internet Source

<1 %

66

Submitted to Universitas Lancang Kuning

Student Paper

<1 %

67

Submitted to University of North Texas

Student Paper

<1 %

68

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

69

journal.stiem.ac.id

Internet Source

<1 %

70

jurnal.unigal.ac.id

Internet Source

<1 %

71

nanopdf.com

Internet Source

<1 %

72

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

<1 %

73

Satria Putra Utama, Indra Cahyadinata, Rahmad Junaria. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT ADOPSI PETANI PADA TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SAWAH SISTEM LEGOWO DI KELURAHAN DUSUN BESAR KECAMATAN GADING

<1 %

CEMPAKA KOTA BENGKULU", Jurnal AGRISEP,
2007

Publication

74

Submitted to Universitas Siliwangi

Student Paper

<1 %

75

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1 %

76

jurnal.um-palembang.ac.id

Internet Source

<1 %

77

nurdinbloggadres.blogspot.com

Internet Source

<1 %

78

DIMAS ANDITHA CAHYO SUJIWO.
"BIMBINGAN BELAJAR MATEMATIKA PADA
SISWA SD DESA KALIDILEM LUMAJANG",
Jurnal Terapan Abdimas, 2017

Publication

<1 %

79

Muhammad Firman Annur. "Analisis Faktor
Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten
Landak Menggunakan Model Regresi Spasial",
Riemann: Research of Mathematics and
Mathematics Education, 2019

Publication

<1 %

80

Submitted to STIE Perbanas Surabaya

Student Paper

<1 %

81

eprints.umm.ac.id

Internet Source

<1 %

82	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
83	Hasan Basri. "Sosialisasi Pembuatan dan Aplikasi Pupuk Organik Cair (POC) di Desa Peresak Kecamatan Narmada", Jurnal Abdidas, 2021 Publication	<1 %
84	Jefier Andrew Kuheba, Joachim N.K. Dumais, Paulus A. Pangemanan. "PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI CAMPURAN BERDASARKAN PENGELOMPOKAN JENIS TANAMAN", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2016 Publication	<1 %
85	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
86	abahfattah.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	biologi.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
88	eprint.stieww.ac.id Internet Source	<1 %
89	hamdanmalik.blogspot.com Internet Source	<1 %
90	journal.stiemb.ac.id Internet Source	<1 %

91	prodipplk.blogspot.com Internet Source	<1 %
92	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
93	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
94	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
95	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
96	www.kontan.co.id Internet Source	<1 %
97	Fatimah Khoirini, Farida Esmianti. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN KELUARGA PASIEN JANTUNG TENTANG RESUSITASI JANTUNG HANDS ONLY DI RSUD CURUP", Quality : Jurnal Kesehatan, 2020 Publication	<1 %
98	R. Andi Sularso. "Pengaruh Kemudahan Penggunaan dan Manfaat yang Dirasakan terhadap Sikap dan Niat Pembelian Online (Studi pada Pembelian Batik di Jawa Timur)", Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 2012 Publication	<1 %

99	Internet Source	<1 %
100	bakesbangpol.malangkota.go.id Internet Source	<1 %
101	dosen.unmerbaya.ac.id Internet Source	<1 %
102	dpkp.fakfakkab.go.id Internet Source	<1 %
103	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
104	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
105	gerbangindah.wonogirikab.go.id Internet Source	<1 %
106	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
107	id.scribd.com Internet Source	<1 %
108	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
109	journal.umy.ac.id Internet Source	<1 %
110	jurnal.unitri.ac.id Internet Source	<1 %

111	jurnal.untad.ac.id Internet Source	<1 %
112	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1 %
113	pa-tembilahan.go.id Internet Source	<1 %
114	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
115	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
116	static.buku.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
117	www.yumpu.com Internet Source	<1 %
118	1tanamanbaru.blogspot.com Internet Source	<1 %
119	Hilma Putri Fidyandini. "PELATIHAN PENGGUNAAN PROBIOTIK DAN IMUNOSTIMULAN UNTUK PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN PENYAKIT IKAN LELE PADA KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN ULAM ADI JAYA KABUPATEN MESUJI", Sakai Sambayan Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2021 Publication	<1 %
120	Submitted to Universitas Riau	

<1 %

121 bandung.kompas.com
Internet Source

<1 %

122 digilib.unila.ac.id
Internet Source

<1 %

123 eensorani12.blogspot.com
Internet Source

<1 %

124 ejournal.unhi.ac.id
Internet Source

<1 %

125 eprints.uny.ac.id
Internet Source

<1 %

126 etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source

<1 %

127 faperta.unmul.ac.id
Internet Source

<1 %

128 jimfeb.ub.ac.id
Internet Source

<1 %

129 johannessimatupang.wordpress.com
Internet Source

<1 %

130 journal.apmai.org
Internet Source

<1 %

131 journal.umpo.ac.id
Internet Source

<1 %

132	jurnal.ugj.ac.id Internet Source	<1 %
133	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
134	marijuana-reggae.blogspot.com Internet Source	<1 %
135	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
136	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
137	sijamu.bppsdp.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
138	uia.e-journal.id Internet Source	<1 %
139	zebradoc.tips Internet Source	<1 %
140	Dahman Dahman. "Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Asuh Kelas IX SMP Negeri 1 Sakra Barat", FONDATIA, 2019 Publication	<1 %
141	Supriyanto, Supriyanto, Soeharso, N, Achadiati, N. "Kajian Evaluasi Program Penyuluhan Pupuk Bokashi di Kelompok Tani Angulir Hasto, Kecamatan Kedu Kabupaten	<1 %

Temanggung", Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 2015

Publication

142

repo.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

143

Hasan Bastomi. "Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018

Publication

<1 %

144

Tri Wahyuning Tyas. "Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani Di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung", Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis, 2019

Publication

<1 %

145

online-journal.unja.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off